

**PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III  
CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Irka Aryana  
NIM 08110241009

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2016**

**PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III  
CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Irka Aryana  
NIM 08110241009

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JANUARI 2016**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA  
III CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN” yang disusun oleh Irka Aryana,  
NIM 08110241009 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 1 Januari 2016

Pembimbing



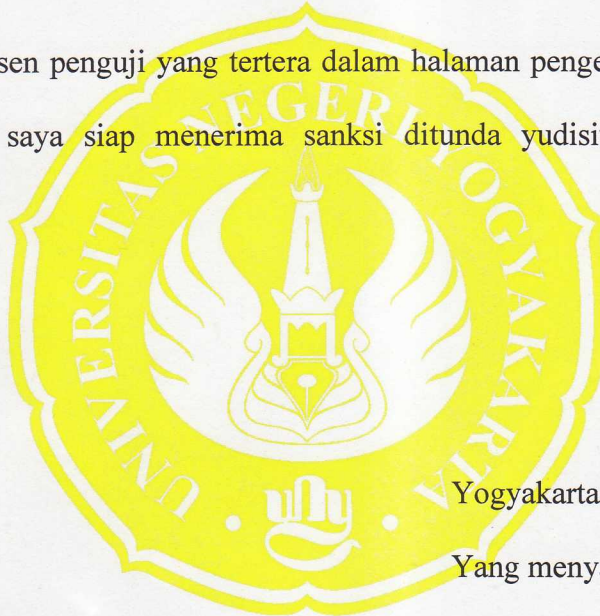
Dr. Rukiyati, M.Hum.

NIP. 19610711 198803 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 1 Januari 2016

Yang menyatakan,

Irka Aryana

NIM 08110241009



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III" yang disusun oleh Irka Aryana, NIM 08110241009 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 11 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Rukiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		25-01-2016
P. Priyoyuwono, M.Pd.	Sekretaris Penguji		27-01-2016
Dr. Amir Syamsudin, M.Ag.	Penguji Utama		21-01-2016



Yogyakarta, 11 AUG 2016  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

## **MOTTO**

Jadilah orang yang berguna bagi sesama dan dibutuhkan orang lain dan jangan  
jadi orang yang hanya membutuhkan orang lain.

Pandanglah kedepan jika kamu ingin maju dan bersikap baiklah pada orang-orang  
ketika kamu diatas, karena kamu akan berjumpa dengan mereka saat kamu  
dibawah

## **PERSEMBAHAN**

Aku persembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak, Ibu, adik, suami dan anak tercinta atas doa dan dukungannya.
2. Almamaterku.

# **PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN**

*Oleh Irka Aryana  
Program Studi Kebijakan Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan materi, metode, pendidik dan evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, subyek penelitian adalah Kepala Sekolah dan Guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Uji keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan kegiatan analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi, penyajian dan verifikasi.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa; 1) materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III meliputi nilai utama yang dikembangkan berupa nilai kreatif, mandiri dan ketuhanan, disertai dengan pengembangan nilai lain yang berkaitan dengan nilai ketuhanan meliputi kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati 2) metode pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III menggunakan metode keteladanan, inkulkasi nilai, fasilitasi nilai dan keterampilan 3) pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah guru kelas dan kepala sekolah, tidak ada warga sekolah lain yang menjadi pendidik karakter 4) evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dilakukan dengan menggunakan evaluasi perilaku.

Kata kunci: *pendidikan, karakter, nilai, TK Kuncup Kusuma III*



## **KATA PENGANTAR**

Tiada kata yang paling mulia selain ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman Yogyakarta. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta beserta jajaran Wakil Rektor I, II, II, dan IV.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberi pengantar izin penelitian.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi.
4. Ibu Dr. Rukiyati, M.Hum selaku pembimbing yang selalu memberi saran, masukan, pendampingan, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sejak awal penyusunan proposal sampai skripsi ini terselesaikan.
5. Ibu, Bapak, Adik, Suami beserta Anak tercintaku yang telah memberikan doa dan dukungan baik dari segi material maupun spiritual selama proses menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepala Sekolah, pendidik dan peserta didik di TK Kuncup Kusuma III yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam kegiatan penelitian ini.
7. Sahabat-sahabatku, teman-teman KP 2008 yang telah memberikan doa, semangat dan motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan khususnya berguna bagi pembaca.

Yogyakarta, Januari 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>ABSTRAK.....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Fokus Penelitian.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pendidikan Karakter.....	9
1. Pengertian Karakter.....	9
2. Pengertian Pendidikan Karakter.....	11
3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	16
4. Materi Pendidikan Karakter.....	18
5. Pendidik dalam Pendidikan Karakter.....	20
6. Metode Pendidikan Karakter.....	26
7. Evaluasi Pendidikan Karakter.....	32
B. Karakteristik Perkembangan Anak.....	34
1. Pengertian.....	34

2. Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik Anak.....	35
C. Kerangka Berfikir.....	43
D. Pertanyaan Penelitian.....	44
<b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian.....	46
B. Tempat Penelitian.....	46
C. Sumber Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Keabsahan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	49
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Profil TK Kuncup Kusuma III.....	51
2. Materi Pendidikan Karakter yang Diinternalisasi.....	53
3. Metode Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III.....	60
4. Pendidik Karakter di TK Kuncup Kusuma III.....	65
5. Evaluasi Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III.....	70
B. Pembahasan.....	73
1. Materi Pendidikan Karakter TK Kuncup Kusuma III.....	73
2. Metode Pendidikan Karakter.....	78
3. Pendidik Pendidikan Karakter.....	81
4. Evaluasi Pendidikan Karakter.....	82
5. Kelebihan dan Kekurangan TK Kuncup Kusuma III dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	83
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN.....	89

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Wawancara.....	89
	Pedoman Dokumentasi.....	90
Lampiran II	: Catatan Lapangan 1.....	92
	Catatan Lapangan 2.....	93
Lampiran III	: Dokumentasi Foto.....	94
Lampiran IV	: Hasil Wawancara.....	103
	Hasil Reduksi Data.....	113
	Hasil Pengamatan Gedung dan Peralatan TK.....	120
Lampiran V	: Profil Sekolah.....	124
Lampiran VI	: Surat Izin Penelitian.....	125

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Realita menunjukkan bahwa dalam kehidupan sosial terdapat dua kelompok manusia secara umum, manusia baik dan manusia kurang baik. Manusia baik secara konsensus memiliki beberapa sifat-sifat di antaranya adalah jujur, sopan dan toleran. Sifat-sifat tersebut merupakan manifestasi dari standar-standar baku moral di lingkungan masyarakat. Mereka yang baik perilaku dan sikapnya dianggap sudah sesuai dengan standar-standar baku yang disepakati secara universal. Kelompok kedua adalah mereka yang perilaku dan sikapnya belum sesuai dengan standar-standar baku yang disepakati, manusia inilah yang dianggap kurang baik. Akan tetapi, kedua kelompok manusia ini kemudian mencerminkan suatu realita yang disebut dengan karakter.

Karakter merupakan bentuk manifestasi kesadaran moral seseorang, manifestasinya melalui sifat, sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Sudarman Darmin, 2003:65). Satu orang dengan lainnya cenderung memiliki karakter berbeda, karena seperti yang telah disebutkan, hal ini berkaitan dengan kesadaran moral. Seseorang dengan kesadaran moral tinggi tentu akan menunjukkan karakter berbeda dari orang yang kesadaran moralnya rendah. Mereka yang memiliki kesadaran moral tinggi umumnya menunjukkan kesopanan, kesabaran, kasih sayang, kepedulian, toleransi pada level yang cukup tinggi.



Bagi mereka dengan kesadaran moral rendah, bentuk perilakunya berada pada level yang rendah pula. Walaupun terdapat perbedaan kesadaran moral, hal tersebut tidak patut disalahkan karena masing-masing orang memiliki percepatan pemahaman dan pertumbuhan kesadaran berbeda. Namun, karena karakter merupakan bentuk manifestasi, hal ini bisa dibentuk dan diubah. Pembentukan dan perubahan karakter tersebut berkaitan dengan dimana seseorang tinggal, atau di negara mana seseorang tinggal.

Seseorang dari suatu suku bangsa terlebih negara akan didorong untuk memiliki karakter ideal sesuai ideologi dan falsafah kehidupan negaranya. Karakter akan dipengaruhi justifikasi, sebab karakter yang tidak sesuai dengan cita-cita negara akan dianggap sebagai kegagalan, kesalahan, bahkan dikatakan tidak memiliki karakter. Hal inilah yang kemudian ramai diperbincangkan, bahwa telah terjadi apa yang disebut dengan krisis karakter. Terutama di Indonesia, krisis karakter menjadi topik yang masih hangat. Sebenarnya hal ini merupakan permasalahan yang disebabkan karena adanya warga negara yang karakternya cenderung mengarah kepada karakter yang negatif, sehingga dicap tidak memiliki karakter, atau krisis karakter.

Karakter ideal manusia Indonesia sudah terkandung di dalam nilai-nilai Pancasila. Pancasila sebagai dasar dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara mempunyai formulasi nilai-nilai yang merupakan perwujudan dari keberagaman manusia Indonesia. Nilai-nilai tersebut perlu dimiliki

seseorang agar mampu membina interaksi dan proses-proses sosial dalam keberagaman budaya dan latar belakang. Nilai ketuhanan merupakan pondasi moral bagi nilai-nilai selanjutnya. Nilai kemanusiaan melandasi pergaulan manusia agar memiliki adab. Nilai persatuan dan kesatuan, mengejawantahkan kesadaran bahwa manusia dari latar belakang apapun merupakan keluarga dan saudara. Nilai kerakyatan, musyawarah, merupakan perwujudan sikap demokrasi bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beraktualisasi. Nilai keadilan, merupakan suatu tuntunan bersikap bijak, adil bahkan sejak dalam pikiran. Inilah nilai-nilai di dalam Pancasila yang perlu diinternalisasikan, menjadi penyaring ideologi dan budaya luar, namun tetap bersifat terbuka.

Sifat terbuka tersebut mengandung pengertian bahwa manusia Indonesia tidak terkekang dan stagnan. Menurut Kaelan (2001: 182) hal ini dikarenakan rumusan dari sila-sila Pancasila itu hakikatnya menunjukkan adanya sifat-sifat umum universal, selain itu nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak terikat oleh ruang dan periode waktu tertentu (Rukiyati: 63). Disamping Pancasila merupakan filsafat (pandangan hidup) bangsa Indonesia, menjadi jati diri bangsa, yang diyakini sebagai sumber nilai atas kebenaran, kebaikan, keadilan dan kebijaksanaan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Rukiyati: 64). Sehingga meskipun membuka pintu bagi masuknya nilai-nilai asing hal tersebut tidak menjadi masalah sebab Pancasila sebagai landasan falsafah hidup merupakan filter dalam proses akulturasi nilai yang nantinya terjadi.

Adanya filter ini sangat memungkinkan manusia Indonesia menciptakan ide-ide kreatif bagi eksistensi keberagaman dan bukan merusaknya. Dengan munculnya ide-ide kreatif dalam mempertahankan keutuhan keberagaman ini pendidikan memiliki peran penting dalam penguatan pengetahuan moral dan karakter bangsa.

Sifat terbuka tersebut mengandung makna bahwa manusia Indonesia tidak terkekang dan stagnan. Manusia Indonesia bebas untuk mempelajari dan berinteraksi dengan budaya dan peradaban luar untuk memperkaya cakrawala wawasan dan keilmuan. Akan tetapi, karakter Indonesia tetap tertanam dan menjadi ciri khas. Meskipun membuka pintu bagi kedatangan nilai-nilai asing yang masuk, hal tersebut tidak menjadi masalah. Hal ini dikarenakan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi filter, memilah mana yang bisa diakomodasi dan tidak, mana yang dapat menstimulasi penemuan-penemuan kreatif dan mana yang justru merusak keutuhan keberagaman. Dengan kata lain, karakter manusia Indonesia penting untuk dikuatkan demi menjaga tegaknya harmonisasi dalam dinamika kehidupan keberagaman dari zaman ke zaman. Penguatan karakter tersebut salah satunya ditempuh melalui pendidikan.

Pendidikan menjadi salah satu sarana dalam pembentukan karakter manusia Indonesia. Upaya melalui pendidikan yang dikenal dengan istilah pendidikan karakter sesungguhnya bercita-cita membentuk warga negara yang sesuai dengan ideologi dan falsafah hidup Pancasila. Berbagai pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan terus mencari inovasi-

inovasi untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Institusi pendidikan pun menyadari bahwa persoalan krisis karakter wajib mendapatkan perhatian serius, diantisipasi dan diperlukan formuasi tepat yang dapat membentuk dan memperkuat karakter. Sebagaimana yang disampaikan Sudarman Darmin (2003: 65) bahwa karakter merupakan manifestasi kesadaran moral, maka pendidikan karakter harus dapat menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk sosial, sebagai warga negara, kesadaran lingkungan hidup, dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam berbagai jenjang pendidikan. Akan tetapi jenjang yang paling penting dalam menumbuhkan kesadaran moral berada pada usia dini (pra sekolah). Pada jenjang ini anak yang berusia 0-8 tahun memasuki periode emas dalam hidupnya. Apabila memperoleh pendidikan karakter dengan metode yang tepat guna ada kemungkinan keberhasilan menumbuhkan kesadaran moral dapat tercapai secara maksimal. Meskipun tidak menutup kemungkinan dalam proses pendewasaan ada pengaruh lain yakni lingkungan, tetapi paling tidak pada usia emas fondasi moral anak sudah tertanam kuat.

Berdasarkan kegiatan observasi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, sekolah-sekolah anak usia dini PAUD dan TK menanamkan pendidikan karakter melalui bentuk-bentuk kegiatan yang berbeda. Akan tetapi, intinya pendidikan karakter diberikan dengan cara keteladanan dan permainan yang telah diintegrasikan nilai-nilai penting yang harus dimiliki anak-anak. Salah satu sekolah adalah TK Kuncup Kusuma III yang berada

di desa Candibinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, DIY. TK Kuncup Kusuma III sebagai unit penyelenggara pendidikan memiliki peran penting mencetak generasi berkarakter apalagi TK tersebut berada di wilayah yang masih menjaga nilai adi luhung dan tradisi. Secara ideal tentu TK tersebut mampu menghasilkan output berkualitas dalam upaya menumbuhkan kesadaran anak-anak guna membentuk karakter manusia yang ideal.

Namun pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III masih belum dapat dideskripsikan lebih terperinci. Melalui beberapa pengamatan anak-anak telah diajarkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan ketangguhan melalui kegiatan di luar sekolah, tetapi hal tersebut belum mampu menunjukkan secara menyeluruh pelaksanaan pendidikan karakter. Secara lahiriah memang hal tersebut mencerminkan pendidikan karakter, tetapi konsep materi, metode serta output yang dihasilkan perlu diteliti lebih dalam lagi agar diketahui secara komperhensif bagaimana kesadaran dan perilaku moral peserta didik. Mengingat sekolah tersebut merupakan jenjang pra sekolah ditambah lokasi yang berada di lingkup lokalitas masyarakat pedesaan maka penelitian mengenai pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III akan sangat menarik dan penting untuk dikerjakan. Oleh karena itu, penelitian yang mengambil tema “Pelaksanaan Pendidikan Karakter” ini akan berusaha mengupas secara menyeluruh konsep pendidikan karakter,

pendidik, metode serta evaluasi dan hasil dari pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Pendidikan menjadi salah satu sarana dalam pembentukan karakter warga negara Indonesia.
2. Pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III belum menunjukkan ciri komperhensif.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III masih perlu diteliti lebih dalam agar dapat dideskripsikan secara komperhensif.

#### **C. Fokus Masalah**

Fokus masalah yang akan dikembangkan dan diteliti ialah pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ialah bagaimana pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara naratif pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru dan Kepala Sekolah



Sebagai tambahan referensi atau bahan kajian penelitian tentang pendidikan karakter.

2. Bagi Pemerintah

Memberi informasi bagi Dinas Pendidikan atau menjadi bahan pertimbangan untuk memfasilitasi pengembangan pendidikan karakter di lingkup daerah.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan tentang deskripsi implementasi pendidikan karakter di Taman Kanak-Kanak.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Karakter**

Sebelum masuk pada uraian pendidikan karakter, akan terlebih dahulu diuraikan mengenai pengertian karakter dari pendapat beberapa ahli. Karakter sering disamakan dengan arti kata moral, secara universal dan hakiki, moralitas merupakan aturan, kaidah baik dan buruk, simpati atas fenomena kehidupan dan penghidupan orang lain, dan keadilan dalam bertindak. Manusia bermoral berarti manusia yang menjadi pribadi yang utuh secara jasmani dan rohani, serta mengetahui bagaimana seharusnya dia bertindak untuk mengetahui, dan bagaimana seharusnya dia bertindak untuk menjadi pribadi yang ideal dimata masyarakat. Dengan demikian, tingkah laku yang bijak atau arif akan membawa seseorang ke dalam kehidupan yang baik sebagai individu atau anggota masyarakat dimana dia berada (Sudarman Danim, 2003:65).

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977: 25) budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang lalu menimbulkan tenaga. Dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri sendiri (mandiri).

Berikut beberapa pengertian karakter menurut beberapa ahli dan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dirangkum dari Irfan Dani (2013) :

- Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
- Menurut Ditjen Mendikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.
- W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.
- Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.
- Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Sedangkan karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, merasakan yang baik dan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik dari pikiran, perasaan dan tindakan (Lickhona, 1901: 51).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat dicermati bahwa pengertian antara karakter dan moral nampak seperti sama. Karakter dan moral sesungguhnya merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya saling berkaitan. Pengertian moral lebih menekankan kepada kesadaran tentang baik dan buruk. Karakter dapat disimpulkan sebagai

sifat-sifat kejiwaan, ahlak dan budi pekerti tercermin melalui perilaku yang dapat diamati dari suatu individu. Jadi karakter merupakan bentuk nyata (perilaku) dari aktualisasi pemahaman dan kesadaran moral seorang individu. Semakin tinggi pemahaman dan kesadaran moralnya, karakter seseorang akan semakin baik, berlaku pula sebaliknya.

## **2. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pengertian pendidikan karakter yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan siswa guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara (Kemendiknas, 2010: 29).

Dalam desain induk pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (2010:10) mendefinisikan pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga siswa menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter terkait erat dengan habit atau kebiasaan yang harus terus menerus dipraktekkan atau dilakukan.

Menurut Darmiyati (2009: 76) pendidikan karakter oleh para pendidik sering disebutnya sebagai pendidikan watak, adalah sebuah proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti atau akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat-istiadat dan nilai-nilai ke-Indonesiaan, dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi pribadi yang tampil di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapanyang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa (Suprpto, 2007). Lebih lanjut, Doni Koesuma (2007:194) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri. Ia juga menuliskan dalam bukunya “Pendidikan karakter yang membebaskan” bahwa hanya melalui pendidikan sebagai proses pembebasanlah individu mampu membebaskan diri dari berbagai manipulasi dan rekayasa pendidikan oleh penguasa demi status quo.

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan. Meski tengah *booming* sebagai *problem solving*, pendidikan karakter merupakan inovasi yang dikonstruksi dan direplikasi dari masa terdahulu. Ki Hajar Dewantara melalui konsep pendidikan dan institusinya Taman Siswa telah menerapkan apa yang disebut pendidikan karakter. Walaupun pada waktu itu nama yang digunakan bukanlah pendidikan karakter tetapi pendidikan budi pekerti, dengan adanya budi pekerti itu tiap-tiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi), yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri sendiri (mandiri) (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 25). Selain Ki Hadjar Dewantara yang telah lebih dulu memperkenalkan konsep pendidikan karakter, Thomas Lickona pernah mengemukakan konsep pendidikan karakter pada era 90-an ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education*. Melalui buku tersebut Lickona menyadarkan pembaca pentingnya pendidikan karakter (Darmiyati Zuchdi, 2013: 17). Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter yang benar harus melibatkan aspek *Knowing the good* (pengetahuan moral), *desiring the good* atau *loving the good* (perasaan moral) dan *acting the good* (tindakan moral). Sebab tanpa melibatkan tiga aspek tersebut manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh suatu paham (Zubaedi, 2005:7). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter



menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik (Darmiyati, 2013: 17).

Secara normatif pendidikan karakter saat ini merupakan suatu program yang ideal untuk dilaksanakan. Pemerintah Indonesia melalui Kemendiknas mencanangkan Program Nasional Pendidikan Karakter sejak tahun 2010 dengan bertitik tolak pada empat nilai utama, kejujuran, ketangguhan, kepedulian, dan kecerdasan. Dari empat nilai utama ini, masing-masing lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang mengembangkan menjadi berbagai macam nilai karakter yang diinginkan. Pada intinya implementasi pendidikan karakter dan pengembangannya diserahkan kepada masing-masing jenjang institusi pendidikan, pemerintah hanya memberikan dasar dan landasan. Oleh karena itu implementasinya sangat bervariasi karena masing-masing institusi diberikan kelonggaran dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Variasi implementai pendidikan karakter khususnya melalui sekolah-sekolah formal dikategorikan menjadi tiga jenjang. Jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi. Namun, pendidikan karakter pada dasarnya lebih efektif diterapkan sejak dini, saat usia emas anak-anak dari 0-8 tahun. Anak-anak pada usia 0-8 tahun memiliki kemampuan mengamati dan meniru bentuk-bentuk tingkah laku dan kata-kata dengan sangat baik.

Hal ini menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman bagi mereka tentang kaidah-kaidah moral dan kebaikan. Melalui pendidikan karakter pada usia dini diharapkan nilai-nilai dapat diinternalisasikan lebih efektif.

Pendidikan karakter dituntut memberikan perhatian kepada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan moral. (Zubaedi, 2005:7). Penanaman pengetahuan moral pada konteks ini meliputi: *moral awereness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), *perspective taking* (menggunakan sudut pandang moral), *moral reasoning* (alasan moral), *decision making* (mengambil keputusan moral) dan *self-knowledge* (pengetahuan diri) (Zubaedi, 2005:7).

Pembentukan moral feeling meliputi 6 aspek yang diperlukan seseorang untuk menjadi manusia berkarakter yaitu: *conscience* (kesadaran), *self-esteem* (kepercayaan diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (cinta pada kebaikan), *self-control* (kontrol diri), *humility* (kerendahan hati) (Zubaedi, 2005:7). Hasil dari dua komponen pendidikan karakter di atas adalah lahirnya perbuatan/tindakan moral. Munculnya perbuatan moral ini juga di dorong oleh tiga aspek lain: *competence* (kompetensi), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan) (Zubaedi, 2005:8).

Dari uraian-uraian diatas, dapat disimpulkan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kegiatan belajar untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan.

### **3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bukan diarahkan untuk tujuan korektif maupun kuratif situasi masyarakat. Pendidikan karakter berfokus pada diri manusia sebagai makhluk yang bermartabat luhur (religius), makhluk pribadi, dan makhluk sosial. Tujuan pendidikan karakter harus diarahkan dalam kerangka gerak dinamis dialektik, yakni dinamika tanggapan individu atas impuls natural, sosial, kultural, yang melengkapinya (Doni Koesoema 2007:134).

Tujuan dari pembangunan karakter bangsa adaalah untuk membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Kemendiknas, 2010:4).

Jadi yang dimaksud tujuan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik sebagai

mahluk sosial yang berbangsa dan bernegara sesuai dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Pembangunan karakter bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut (Kemendiknas, 2010:4) :

- Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

- Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

- Fungsi Penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Jadi pendidikan karakter berfungsi membentuk, memperkuat karakter pancasila dalam diri peserta didik, sebagai *filter* budaya asing yang tidak relevan dengan budaya bangsa, tetapi tidak menutup diri terhadap pengembangan potensi.

#### **4. Materi Pendidikan Karakter**

Materi atau bahan merupakan komponen yang masih perlu diolah untuk membuat suatu produk yang dapat digunakan atau dikembangkan. Materi dalam pendidikan karakter berisi tentang nilai-nilai yang bersifat lokal maupun universal. Sifat lokal diintisarikan dari nilai agama dan budaya, sedangkan sifat universal bersumber dari nilai kemanusiaan yang diterima oleh seluruh golongan. Menurut Darmiyati (2009: 76-77) nilai yang perlu dikembangkan dan ditanamkan pada siswa antara lain: keimanan dan ketaqwaan, keadilan dan kesetaraan, nasionalisme dan patriotisme, kemandirian dan jati diri bangsa, demokrasi dan tanggung jawab, kearifan, toleransi dan menghormati sesama, nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, kepedulian, keteladanan.

Ratna Megawangi (2007: 5) mengembangkan 9 pilar karakter yang merupakan nilai-nilai luhur universal, yaitu :

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian,
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang kepedulian, dan kerjasama
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Menurut Gede Raka (Siti Irene, 2010:48) dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini, yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah. Di antara kelima jenis karakter tersebut kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Padahal, nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala segmen dalam kehidupan.

Menurut Zubaedi (2005:4) nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam pendidikan karakter adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggungjawab, bertenggang rasa, jujur, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, rasa kasih sayang, rasa malu, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat azas, takut bersalah, tawakal, tegas, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui bahwa materi yang dikembangkan dalam pendidikan karakter dapat bervariasi, hal itu

dikarenakan sumber nilai yang berbeda. Akan tetapi penulis menangkap nilai yang sangat *urgent* untuk ditanamkan diantaranya berketuhanan, kejujuran, manusiawi, kasih sayang, kepercayaan, etos kerja dan tanggung jawab. Apabila dirangkum menjadi satu kesatuan, nilai-nilai tersebut sesungguhnya sudah terkandung dalam sila-sila Pancasila secara hirarkis.

## **5. Pendidik Karakter**

Dari segi bahasa, seperti yang dikutip pengertian pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut Teacher, dalam bahasa Arab disebut Ustadz, Mudarris, Mu'alim dan Mu'adib. Dalam literatur lainya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, lecturer, educator, trainer dan lain sebagainya. Beberapa istilah tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Pasal 39 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan,

serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa definisi pendidik yang sesungguhnya tidak terbatas pada regulasi-regulasi pemerintahan maupun konsep agama saja. Dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan orang yang beraktualisasi dengan mendidik (meliputi membimbing, mengarahkan, mengajarkan, dan memfasilitasi) untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna dan baik kepada orang yang dididik.

Pengertian tersebut mengalami pergeseran dengan adanya regulasi dan otoritas kekuasaan. Pendidik yang dinyatakan dalam regulasi kemudian dikenal dengan istilah tenaga pendidik (guru dan dosen). Meskipun sebenarnya istilah guru sudah dari dulu mencerminkan makna pendidik, akan tetapi secara regulatif sebutan guru dan dosen menjadi pembeda strata, guru dijenjang dasar sampai menengah, dosen di jenjang pendidikan tinggi. Guru dan dosen merupakan pendidik karakter secara regulatif. Sedangkan secara kultural dan normatif pendidik karakter bisa siapa saja yang mampu beraktualisasi membimbing dan mengajarkan kebaikan kepada orang lain yang dididik.

Kelancaran pendidikan karakter tidak terlepas dari peran guru sebagai pendidik. Fathul Mu'in (2011) dalam Badariah (2012: 30), menegaskan bahwa keberadaan sebagai figur sentral dalam pendidikan



telah menempatkan guru sebagai sosok yang paling penting dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, mempunyai ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu kelas tempat ia dan murid-muridnya berinteraksi. Meski sekarang ini muncul acuan-acuan pengajaran yang harus diikuti untuk memandu proses pembelajaran, namun wewenang dan otoritas guru di dalam kelas masih sangat besar. Keberadaan otoritas inilah yang menjadi penentu arah perkembangan karakter peserta didik.

Guru diharapkan memahami dan menerapkan sebelas prinsip yang minimal diperlukan dalam pendidikan karakter, yang kemudian disosialisasikan dengan *integrated learning* dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter sebaiknya sudah menyatu dalam diri seorang pendidik, hal ini dimaksudkan agar sebagai seorang pendidik memiliki keyakinan baru, bahwa dalam dirinya sangat dituntut untuk menjadi orang yang memiliki karakter yang kuat, sehingga dalam proses transformasi kepada anak didik dapat menjadi “model” atau “teladan” sebagai orang yang memiliki karakter. Aspek lain yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik adalah tetap mengajarkan nilai-nilai penting yang dibutuhkan dalam proses pendidikan, yakni *care* (kasih sayang), *respect* (saling menghormati), *responsible* (bertanggung jawab), *integrity* (integritas),

harmony (keseimbangan), resilience (daya tahan atau tangguh), creativity (kreativitas), dan lain-lain (Siti Irene, 2010: 53).

Kriteria pendidikan karakter di atas sebagaimana disampaikan Siti Irene (2010) merupakan pedoman dalam menanamkan pendidikan karakter. Setiap guru wajib memegang pedoman tersebut agar tujuan dan cita-cita pendidikan karakter dapat terpenuhi. Pedoman nilai yang dipegang guru dalam melaksanakan pendidikan karakter seperti *care* (kasih sayang), *respect* (saling menghormati), *responsible* (bertanggung jawab), *integrity* (integritas), *harmony* (keseimbangan), *resilience* (daya tahan atau tangguh), *creativity* (kreativitas) merupakan wujud dari guru yang berkarakter.

Adapun ciri-ciri pendidik karakter yang tidak terbatas hanya pada jabatan guru dan dosen dijelaskan oleh Arnis (2015: 3) diantaranya adalah :

- Mencintai Anak

Faktor mencintai anak dengan segenap hati, mau tidak mau harus dimiliki oleh seorang guru. Ini adalah modal utama dari seorang guru. Guru yang mencintai anak didiknya akan selalu berusaha membahagiakan anak didiknya dengan proses belajar yang menyenangkan.

- Memahami latar belakang social budaya peserta didik

Dengan memahami latar belakang peserta didik, guru akan dengan mudah mengembangkan metodologi pengajaran apa yang tepat

guna mempermudah siswa dalam menyerap pengetahuan dan memahami nilai-nilai apa yang akan ditanamkan. Pemahaman guru akan latar belakang siswa tidak boleh melahirkan diskriminasi dalam proses pembelajaran namun menghasilkan pengertian-pengertian yang mendalam bagi guru dalam memandang siswanya sebagai individu-individu/pribadi yang unik dan memiliki kekhasnya tersendiri. Disini guru mengembangkan sikap menghargai keberadaan setiap individu siswa bersama kelebihan dan kekurangannya.

- Stabilitas emosi yang stabil

Seorang guru harus bisa mengendalikan emosi saat berhadapan dengan peserta didik. Hal ini penting untuk mendukung terciptanya proses belajar – mengajar yang menyenangkan. Muka yang ramah, tutur kata yang bersahabat dapat menciptakan suasana belajar nyaman tanpa tekanan.

Tak ada untungnya bagi seorang guru bermuka masam, berkata kasar dan arogan karena hal ini dapat menimbulkan ketidaksukaan peserta didik bahkan kerap menimbulkan kebencian kepada guru yang berujung pula siswa tidak menyukai mata pelajaran yang dibawakan guru. Guru pun juga harus menghindari penghukuman yang tidak mendidik dan berlebihan, baik itu penghukuman yang menyakiti secara fisik maupun nonfisik. Ingatlah, banyak peristiwa

siswa berlaku tidak sopan dan kurang ajar karena meniru pola tingkah laku yang dilakukan guru.

- Memiliki daya motivasi

Guru yang berkarakter akan mampu meyakinkan para siswanya bahwa mereka memiliki potensi untuk berubah kearah yang lebih baik, dapat beranjak dari kemiskinan dan kebodohan, dan dapat hidup lebih baik sehingga memiliki kehidupan yang sukses dimasa mendatang. Motivasi kepada peserta didik harus terus menerus ditanamkan sehingga tumbuh kepercayaan diri dalam diri mereka bahwa mereka dapat menjadi orang yang mandiri , cerdas dan bermasa depan cerah.

- Mencintai profesi guru

Guru yang mencintai profesinya akan mencurahkan seluruh perhatian, keakhlian, dan intelektualitasnya untuk mengabdikan dalam dunia pendidikan. Ia akan berusaha semaksimal mungkin berbuat yang terbaik untuk siswa-siswinya dengan tekun dan teguh hati. Guru harus memiliki loyalitas, tanggung jawab yang tinggi terhadap profesinya dan bertanggung jawab atas tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

- Tidak berhenti belajar

Dalam artian ini, guru akan selalu mengikuti perkembangan jaman dan perkembangan ilmu pengetahuan sehingga guru menjadi sosok yang berilmu, cerdas dan berwawasan luas. Satu hal yang

tak kalah penting adalah, mengajarlah dengan sepenuh hati maka peserta didik pun akan belajar dengan senang hati dan anda adalah guru yang hebat untuk mereka.

Jadi siapapun dapat menjadi pendidik karakter asalkan mereka memiliki pengetahuan secara teoritis dan/atau empiris tentang karakter. Guru dan dosen merupakan pendidik karakter secara teoritis dan empiris karena mereka terikat dengan regulasi dan kebijakan pemerintah yang memiliki syarat-syarat sebagai pendidik karakter. Sedangkan warga sekolah lain seperti tenaga kependidikan, karyawan dan lain-lain yang ada tidak terikat harus menjadi pendidik karakter di sekolah atau institusi pendidikan dimana mereka bekerja. Namun, mereka dapat menjadi pendidik karakter bagi peserta didik sekolah ketika mereka mengajarkan karakter dan kebaikan meskipun secara empiris dan pengetahuan yang berasal dari kearifan lokal.

## **6. Metode Pendidikan Karakter**

Menurut Brooks dan Gooble (Zaim, 2009: 112) dalam menjalankan pendidikan karakter, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah paham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu, diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif yang menurut Brooks dan Gooble harus diterapkan diseluruh sekolah.

Pendekatan yang sebaiknya dilaksanakan meliputi (Zaim, 2009:112-113):

- Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa, tetapi juga kepada keluarga/rumah dan masyarakat.
- Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya: 1) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; 2) diajarkan sebagai subjek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; 3) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
- Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menerjemahkan prinsip nilai kedalam bentuk perilaku pro-sosial.

Internalisasi nilai pada usia dini dapat dilakukan melalui bermacam strategi. Namun menurut Marten (2004: 58) strategi pembelajaran karakter yang efektif harus dilakukan secara lebih konkret, ada tiga tahapan yang perlu dilakukan, yakni; identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai (Sri Winarni, 2013). Tiga tahapan tersebut tentu sudah diketahui oleh lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga pendidikan anak usia dini khususnya PAUD dan TK tentu memiliki

formulasi masing-masing mengenai implementasi pendidikan karakter. Apa saja nilai yang diintegrasikan dan bagaimana cara mengintegrasikan dalam kegiatan belajar dan bermain anak-anak.

Menurut Kirschenbaum (Darmiyati, 2013: 39) metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter ialah yang bersifat komperhensif. Metode inkulkasi (penanaman nilai) antara lain dapat diterapkan dengan cara penggunaan karya fiksi dan nonfiksi, hadiah dan apresiasi, simbol-slogan-poster, pengajaran empati, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan self-esteem (kesadaran akan harga diri). Metode keteladanan, antara lain berbagi perasaan, berbagi pengalaman, berbagi keterampilan, narasumber dan menghindari hipokrasi (kemunafikan. Metode fasilitasi nilai antara lain menentukan prioritas, wawancara, puisi, diskusi dilema moral, evaluasi diri dan debat isu-isu. Metode pengembangan soft skill antara lain berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi jelas, menyimak, berbicara asertif, mengatasi ancaman teman, dan mengatasi konflik.

#### **a. Metode Keteladanan**

Metode terbaik untuk mengajarkan nilai kepada anak-anak adalah contoh atau teladan. Teladan selalu menjadi guru yang paling baik. Sebab sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Keteladanan mutlak harus ada jika ingin

generasi muda bangsa ini menjadi generasi yang bernilai. (Zaim, 2009: 35).

Keteladanan yang dimaksud adalah keteladan dari semua unsur yaitu orangtua, pendidik, para pemimpin, dan masyarakat. Disamping keteladanan sebagai guru yang utama, pengajaran nilai disekolah perlu juga menggunakan metode pembelajaran yang menyentuh emosi dan keterlibatan para siswa seperti metode cerita, permainan, simulasi dan imajinasi. Dengan metode seperti itu, para siswa akan mudah menangkap konsep nilai yang terkandung didalamnya (Zaim, 2009: 36).

Metode keteladanan juga didukung oleh Kirschenbaum (Darmiyati: 2013: 36), dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau keteladanan merupakan strategi yang biasa digunakan. Namun, ada syarat yang perlu dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani akhlak mulia terutama dari para nabi utusan Tuhan. Guru dan orang tua harus berperilaku baik, sebab apabila terlihat buruk secara tidak sadar anak atau murid akan menirunya.

#### **b. Metode Inkulkasi**

Metode inkulkasi (penanaman) nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Darmiyati, 2013: 35) :



- 1) Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- 2) Memperlakukan orang lain secara adil.
- 3) Menghargai pandangan orang lain.
- 4) Mengemukakan keraguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dengan rasa hormat.
- 5) Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrim.
- 6) Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekuensi disertai alasan.
- 7) Tatap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- 8) Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

Metode inkulkasi nilai merupakan kebailkan dari metode indoktrinasi yang mendasarkan atas kekuasaan. Dasar kekuasaan tersebut membuat perilaku yang berbeda sulit diterima, dan secara ekstrim justru dapat merusak karakter seseorang karena tidak adanya komunikasi dan perlakuan yang adil.

### **c. Metode Fasilitasi**

Tujuan dari metode fasilitasi adalah untuk melatih peserta didik mengatasi masalah-masalah. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi adalah pemberian kesempatan kepada peserta

didik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut ini (Kirschenbaum, 1995:41) :

- 1) Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan peserta didik. Apabila pendidik mendengarkan peserta didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinan peserta didik mendengarkan pendidik dengan baik. Peserta didik merasa dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
- 2) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- 3) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak.
- 4) Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai

(values) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.

- 5) Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan peserta didik.
- 6) Kegiatan fasilitasi memotivasi peserta didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian seubyek didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik.

#### **d. Metode Pengembangan Keterampilan (*Softskill*)**

Pengembangan keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan agar seseorang dapat mengamankan nilai-nilai yang dianut, sehingga berperilaku konstruktif dan bermoral dalam masyarakat. Keterampilan tersebut antara lain; berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak, berindak asertif dan menemukan resolusi konflik (Darmiyati, 2013: 38).

### **7. Evaluasi Pendidikan Karakter**

Evaluasi merupakan suatu cara untuk mengetahui ketercapaian tujuan. Tujuan pendidikan karakter secara garis besar adalah untuk membentuk kesadaran moral manusia sebagai makhluk sosial, berbangsa dan bernegara sesuai falsafah hidup pancasila. Kesadaran tersebut diwujudkan dalam bentuk penalaran, sikap (afektif) dan perilaku (action). Darmiyati (2013: 43) menjelaskan bahwa dalam

evaluasi pendidikan karakter, poin-poin yang dievaluasi mencakup tiga aspek tersebut.

a. Evaluasi Penalaran

Penalaran yang dimaksud ialah kemampuan bernalar dalam memahami permasalahan moral sampai dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Evaluasi pada tahap ini biasanya dilakukan melalui diskusi dilema moral. Akan tetapi, wajib dilengkapi dengan evaluasi tingkat perkembangan afektif yang terkait dengan permasalahan moral.

b. Evaluasi Afektif

Evaluasi afektif (sikap) dapat dilakukan dengan pengukuran menggunakan skala sikap. Mengukur sikap tidak dapat dilakukan secara langsung, tetapi dapat dengan menafsirkan ada atau tidaknya afek, arah afek (positif atau negatif) dan intensitas afek (tidak pernah sampai dengan selalu). Pengukuran ini pada umumnya dilakukan memakai skala Likert.

c. Evaluasi Perilaku

Perilaku moral hanya mungkin dilakukan secara akurat dengan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama secara terus-menerus. Pengamat atau pengobservasi haruslah orang yang sudah mengenal subyek yang diobservasi agar penafsirannya terhadap perilaku yang muncul tidak salah.

Dari ketiga tahap evaluasi diatas, evaluasi pendidikan karakter memerlukan kerjasama dari guru dan orang tua peserta didik. Evaluasi dimaksudkan untuk melihat ketercapaian tujuan pendidikan karakter melalui usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pendidik. Jadi dalam proses pelaksanaannya akan diketahui pada bagian mana dari usaha tersebut yang perlu diperbaiki secara kesinambungan.

## **B. Karakteristik Perkembangan Anak**

### **1. Pengertian**

Menanamkan karakter bagi peserta didik, apalagi anak-anak usia dini dan TK memerlukan pemahaman tentang karakteristik perkembangan mereka. Hal ini berguna untuk memastikan metode yang digunakan sudah tepat sasaran sesuai dengan kemampuan yang berkembang pada diri peserta didik. Berikut adalah beberapa pendapat mengenai karakteristik perkembangan peserta didik (Ulfiah, 2009) :

- Menurut Sudirman (1990) Karakteristik perkembangan peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan dan kemampuan yang ada pada anak sebagai hasil dari pembawaan dari lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya.
- Menurut Hamzah. B. Uno (2007) Karakteristik perkembangan peserta didik adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang terdiri dari minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar kemampuan berfikir, dan kemampuan awal yang dimiliki.

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi memandang periode usia TK merupakan periode yang penting yang perlu mendapat penanganan sedini mungkin. Maria Montessori (Elizabeth B. Hurlock, 1978 : 13) berpendapat bahwa usia 3 - 6 tahun sebagai periode *sensitive* atau masa peka yaitu suatu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya. Misalnya masa peka untuk berbicara pada periode ini tidak terlewati maka anak akan mengalami kesukaran dalam kemampuan berbahasa untuk periode selanjutnya.

Demikian pula pembinaan karakter anak, pada periode tersebut karakter anak harus dapat dibangun melalui kegiatan dan pekerjaan. Jika pada periode ini anak tidak didorong aktivitasnya, perkembangan kepribadiannya akan menjadi terhambat. Masa-masa sensitif mencakup sensitivitas terhadap keteraturan lingkungan, sensitivitas untuk mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, sensitivitas untuk berjalan, sensitivitas terhadap obyek-obyek kecil dan detail, serta sensitivitas terhadap aspek-aspek sosial kehidupan (Ernawulan, 2009: 6).

## **2. Aspek-aspek Perkembangan Peserta Didik Anak**

### **a. Aspek Fisik-Motorik**

Pertumbuhan fisik seorang anak tidak selalu sama, ada yang mengalami pertumbuhan secara cepat, ada yang lambat. Akan tetapi, pada usia dini, penambahan tinggi dan berat badan relatif

seimbang. Sementara itu perkembangan motorik anak dapat dibagi menjadi dua, perkembangan motorik kasar dan perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik kasar anak pada usia 3 tahun adalah gerakan sederhana seperti berjingkrak, melompat, berlari. Akan tetapi, beberapa ahli menilai bahwa usia 3 tahun adalah usia bagi anak dengan tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup manusia, terutama tingkat aktivitas yang tinggi dari perkembangan otot besar mereka (lengan dan kaki). Sedangkan pada usia 4 tahun, anak sudah berani mengambil resiko tindakannya atau dapat dikatakan anak sudah memiliki keberanian. Pada usia 5 tahun, anak sudah memiliki rasa percaya diri dan mencoba untuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tua (Ulfiah, 2009: 50).

Perkembangan motorik yang kedua adalah motorik halus, pada kategori usia 3 tahun, kemampuan anak masih terkait dengan kemampuan bayi untuk menempatkan dan memegang benda-benda. Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah meningkat dan menjadi lebih tepat seperti bermain balok. Mereka kadang kesulitan karena khawatir tidak akan sempurna susunannya. Sedangkan pada usia 5 tahun, mereka sudah memiliki koordinasi mata yang cukup bagus dengan memadukan tangan, lengan dan anggota tubuh lainnya untuk bergerak (Ulfiah, 2009: 50).

## **b. Aspek Kognitif**

Perkembangan aspek kognitif anak diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana. Selanjutnya berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Pada anak usia 0-2 tahun perkembangan kognitif yang nampak adalah aktivitas motorik sebagai reaksi stimulasi sensorik. Kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang lebih rumit. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun). Berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas usia 16-17 tahun (Ernawulan, 2009: 9).

Pada usia 2-7 tahun, anak berada dalam periode perkembangan kognitif pra-operasional. Anak sudah menguasai secara sempurna objek-objek permanen, artinya anak sudah memiliki kesadaran akan eksistensi suatu benda yang harus ada atau biasa ada. Pada usia ini anak juga mampu mengembangkan peniruan ketika melihat perilaku orang lain saat merespon sesuatu. Selain itu, anak juga mampu memahami sebuah keadaan yang mengandung masalah, kemudian berpikir sesaat dan menemukan reaksi. Reaksi ini merupakan pemahaman yang spontan untuk memecahkan masalah, atau dikatakan anak sudah mampu berpikir solutif tapi menurut versi anak-anak. Namun, meski sudah mampu



berpikir solutif, anak belum memahami jika terjadi perbedaan dengan orang lain. Artinya anak tetap memberikan solusi sesuai dengan pemahamannya dan keinginannya. Apabila mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Piaget (Ulfiah, 2009: 51) dapat disimpulkan tahap perkembangan kognitif anak, yaitu:

- Tahap Sensori Motor terjadi pada usia 0-2 tahun
- Tahap pra operasional terjadi pada usia 2-7 tahun
- Tahap konkrit operasional terjadi pada usia 7-11 tahun
- Tahap formal operasional terjadi pada usia 11-15 tahun

**c. Aspek Sosio-Emosional**

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun). Anak senang bermain bersama teman sebayanya. Hubungan persebayaan ini berjalan terus dan agak pesat terjadi pada masa sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (16-18 tahun). Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak berlangsung melalui hubungan antar teman dalam berbagai bentuk permainan (Ernawulan, 2009: 9).

Kognisi sosial anak berusia 0-1 tahun merupakan tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar. Sedangkan usia 1-2 tahun sudah tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Kemudian pada usia 3-5 tahun muncul keinginan anak menjalin persahabatan yang didasarkan atas aktivitas bersama.

Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik (Ulfiah, 2009: 53-54).

#### **d. Aspek Bahasa**

Perkembangan ini sangat berhubungan erat dengan perkembangan kognisi dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berpikir merupakan suatu proses melihat dan memahami hubungan antar hal. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa dimulai dengan peniruan bunyi dan suara, berlanjut dengan meraban. Pada usia 1 tahun anak dapat menyebutkan 1 kata, disebut dengan periode holoprastik. Kemudian berlanjut pada usia 18-24 bulan anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat, dua atau tiga kata yang disebut periode telegrafik. Pada usia 2,5-5 tahun, pengucapan kata mengalami peningkatan. Bahasa anak mirip dengan orang dewasa, anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik, kadang tidak. Pada usia diatas 6 tahun anak sudah mengucapkan kata layaknya orang dewasa (Ulfiah, 2009: 54).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya anak mengucapkan kata, antara lain sebagai berikut :

- Intelegensia, semakin cerdas anak semakin cepat keterampilan bicaranya.
- Kedisiplinan, disiplin yang rendah membuat anak justru cepat berbicara dibanding dengan anak yang orang tuanya bersikap keras dan berpandangan bahwa anak harus dilihat tetapi tidak didengar.
- Posisi urutan, anak sulung didorong lebih banyak bicara daripada adiknya.
- Besarnya keluarga, anak tunggal didorong lebih banyak bicara dibanding anak-anak dari keluarga besar, sebab orang tuanya lebih banyak waktu untuk berbicara dengannya.
- Status sosial ekonomi, dalam keluarga kelas rendah kegiatannya cenderung kurang terorganisasi daripada kelas menengah keatas.
- Berbahasa dua
- Penggolongan peran seks, misalnya laki-laki dituntut untuk sedikit bicara pada perempuan.

**e. Aspek moral**

Aspek moral sudah berkembang sejak anak masih kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek moral. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian

menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiripun pada mulanya dilakukan karena adanya kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai secara maksimal oleh individu, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu anak sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya (Ernawulan, 2009: 10).

Perkembangan moral dapat pula dipahami melalui pendekatan kognitif, Piaget dalam Slavin (2006: 51) mempercayai bahwa struktur kognitif dan kemampuan kognitif anak adalah dasar dari pengembangan moralnya. Kemampuan kognitif itulah yang kemudian akan membantu anak untuk mengembangkan penalaran yang berkaitan dengan masalah sosial. Untuk mempelajari penalaran moral anak-anak, Piaget menghabiskan waktu yang panjang untuk mengamati anak-anak yang sedang bermain kelereng dan menanyakan kepada mereka tentang aturan permainan yang digunakan. Dalam permainan kelereng tersebut Piaget menemukan beberapa hal yaitu anak di bawah usia 6 tahun pada kenyataannya belum mengenal aturan permainan, sedangkan anak mulai usia 6 tahun sudah mengenal adanya aturan dalam permainan, meskipun

mereka belum menerapkannya dengan baik dalam permainan. Anak usia 10-12 tahun sudah mampu mengikuti aturan permainan yang berlaku dan mereka sadar bahwa aturan tersebut dibuat untuk menghindari pertikaian antar pemain (Nadia, 2013: 1)

Tahap perkembangan moral menurut Piaget mencakup tahap heteronomous dan autonomous. Masing-masing tahapan tersebut memiliki ciri sebagai berikut (Nadia, 2013: 4) :

- Tahap heteronomous

Tahapan ini disebut juga tahap realisme moral berlaku pada anak usia kurang dari 12 tahun. Pada tahap ini aturan dipandang sebagai paksaan dari orang yang lebih dewasa dan hukuman merupakan konsekuensi otomatis dari sebuah pelanggaran, anak-anak cenderung menilai moral berdasarkan konsekuensinya.

- Tahap autonomous

Tahapan ini disebut juga independensi moral atau moralitas kerjasama berlaku pada anak usia lebih dari 12 tahun. Pada tahap ini aturan dipandang sebagai hasil kesepakatan bersama, penilaian perilaku moral didasarkan niat dari pelaku. Hukuman dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak serta merta, namun dipengaruhi oleh niat pelakunya.

### **C. Kerangka Berpikir**

Gejala degradasi moral atau yang lebih populer disebut sebagai krisis karakter sedang melanda bangsa Indonesia. Gejala tersebut ditandai dengan hilangnya semangat kebersamaan, jiwa keberagaman, toleransi dan gotong royong dari warga negara. Hilangnya semangat dan jiwa keberagaman tersebut dapat meruntuhkan eksistensi keutuhan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, agar gejala krisis karakter tersebut tidak mengancam keberagaman dan semangat-semangat kebaikan dibutuhkan suatu usaha untuk menanamkan secara lebih kuat dan mengakar nilai-nilai moral, menumbuhkan kesadaran moral, agar mampu memperkuat dan membentuk karakter.

Pendidikan karakter merupakan usaha-usaha mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pendidikan, menumbuhkan kesadaran moral untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan cita-cita dan idealisasi falsafah hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter menjadi kebijakan yang urgent dilaksanakan sejak usia dini, hal ini dimaksudkan agar pendidikan karakter berjalan lebih efektif. Namun, dalam taraf pelaksanaan di setiap jenjang maupun institusi dapat berbeda. Institusi pendidikan diberikan kelonggaran dalam mengembangkan model pendidikan karakter, akan tetapi tetap mengacu pada garis besar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penelitian ini bermaksud mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter pada jenjang usia emas anak. Usia emas anak merupakan periode yang cukup krusial dalam menanamkan bekal kesadaran moral. Pada usia ini anak-anak memiliki daya ingat dan kreatifitas tinggi dan mampu menyerap informasi dengan sangat baik. Oleh karena itu, penelitian tentang pelaksanaan pendidikan karakter di usia emas anak sangat penting dan menarik dilakukan untuk mengetahui secara lebih menyeluruh; mulai dari materi, metode, pendidik serta hasil yang dicapai,. Penelitian ini mengambil seting TK Kuncup Kusuma III yang berada di lingkungan lokalitas masyarakat desa Candiharjo Pakem Sleman. Penelitian ini bertujuan menggali secara mendalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III agar dapat disajikan melalui deskripsi yang mudah dipahami sebagai informasi yang relevan bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan para pembaca pada umumnya.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Rumusan pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa sajakah materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman?
2. Siapa yang menjadi pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman?
3. Bagaimana metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Sleman?

4. Bagaimanakah evaluasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK  
Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman?



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan melalui deskripsi naratif mengenai suatu proses dari subyek yang diteliti. Pendekatan kualitatif digunakan karena pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu proses yang kontinyu dan memerlukan data yang absah dari observasi, wawancara dan studi dokumen.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan bertempat TK Kuncup Kusuma III, yang terletak di Desa Candibinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, DIY. Sekolah tersebut dipilih karena pertimbangan jenjang dan lokasi. Jenjang pendidikan usia dini merupakan masa yang penting dalam penanaman nilai, sedangkan pertimbangan lokasi lebih menekankan pada suasana lokalitas.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data terbagi dalam dua jenis (Sugiyono, 2011:225), yaitu :

- a. Sumber data *primer* adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah subyek yang menjadi aktor pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah yakni kepala sekolah dan guru kelas.

- b. Sumber data *sekunder* adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi serta catatan di lapangan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2011: 224). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu

- a. Observasi

Observasi dapat juga dikatakan sebagai aktivitas pengamatan. Teknik pengamatan memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya (Moleong, 2005: 174). Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2011: 228). Observasi dilakukan untuk menghimpun data yang berupa aktivitas pembelajaran yang meliputi cara-cara guru mengajar, interaksi yang terjalin antara guru dan anak didik, hasil-hasil kreativitas anak, dan interaksi anak dengan teman, fasilitas sekolah yang meliputi gedung, alat permainan dan ruang kelas.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2005: 186). Untuk mendapatkan data dalam menjawab rumusan masalah semaksimal mungkin, peneliti menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 233-234). Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari kepala sekolah dan dua guru kelas terkait materi, metode, kriteria pendidik dan evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III.

c. Studi Dokumen

Studi dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh studi dokumen (Sugiyono, 2011: 240). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi dokumen untuk mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh sekolah berupa peraturan-peraturan yang merupakan kebijakan pendidikan karakter, profil sekolah, data program-program sekolah, foto dokumentasi, dan lain-lain.

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data sangat penting dilakukan dalam penelitian agar data yang diperoleh di lapangan dapat dikatakan teruji ketepatannya. Peneliti menggunakan teknik triangulasi agar data dapat dikatakan valid. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Lexy J. Moleong, 2005: 330). Menurut Denzin terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Lexy J. Moleong, 2005: 330). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi narasumber. Triangulasi narasumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui satu narasumber dengan narasumber lainnya (Patton dalam Moleong, 2005: 330).

#### **F. Teknik Analisis Data**

Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa analisis data kualitatif deskriptif adalah upaya bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan untuk dapat dikelola, mensintesiskan, menemukan pola, menemukan bagian penting, memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2005: 248). Peneliti akan melakukan analisis data dari hasil kumpulan data yang tersedia pada saat observasi (mengamati saat program sekolah berlangsung), wawancara ataupun dokumentasi. Peneliti juga menggunakan analisis konten atau isi.

Menurut Guba dan Lincoln, analisis konten merupakan teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Moleong, 2005: 220).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011: 247- 252), yaitu :

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan mengadakan reduksi data, peneliti akan mudah dalam mengumpulkan data selanjutnya apabila masih diperlukan.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Verifikasi

Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan secara berurutan. Kesimpulan merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang sehingga diperoleh data-data yang mantap. Dari data-data yang mantap tersebut dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel dalam menjawab rumusan masalah.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Profil TK Kuncup Kusuma III**

Taman Kanak-kanak (TK) Kuncup Kusuma II pada awal berdirinya terletak di Dusun Bulus Desa Candibinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. TK tersebut berdiri pada 5 Januari 1989, akan tetapi karena adanya alihfungsi lahan TK Kuncup Kusuma III direlokasi ke Dusun Kembangan Desa Candibinangun Kecamatan Pakem. Lahan semula yang ditempati difungsikan sebagai lokasi wisata (ecopark) atau lebih dikenal dengan waterboom. Saat ini TK dikelola oleh seorang kepala sekolah dan 2 orang guru yang sehari-hari mendampingi kegiatan pembelajaran anak-anak. Sementara 2 orang guru lainnya yang tidak selalu berada di TK mengajar kegiatan ekstra kurikuler.

Visi dari TK Kuncup Kusuma III adalah mewujudkan peserta didik yang kreatif dan mandiri serta agamis. Dijabarkan dalam tiga misi; 1) mengembangkan kreativitas sesuai tahap perkembangan anak 2) mengajarkan dan membentuk kemandirian anak 3) menumbuhkan kesadaran anak dalam beribadah. Visi dan misi dari TK berusaha diwujudkan dengan dukungan sumber daya fisik (fasilitas) dan budaya sekolah. Fasilitas yang tersedia di TK ini meliputi :

- a. Ruang kelas: terdiri dari 2 ruangan yang membagi antara kelas A dan kelas B

- b. Perpustakaan: perpustakaan TK menyediakan buku-buku edukatif berupa buku cerita bergambar, sains, dongeng, dan berbagai buku untuk pengembangan profesi guru. Perpustakaan didesain agar menarik dan nyaman dengan hiasan dan tempelan dinding yang disukai anak-anak. Di dalamnya juga terdapat foto-foto pahlawan nasional untuk mengenalkan anak pada perjuangan kemerdekaan.
- c. Ruang kantor: ruang kantor merupakan ruang multifungsi bagi guru dan kepala sekolah untuk kegiatan administrasi dan menerima tamu.
- d. Alat Permainan Edukatif (APE Indoor): alat permainan yang berada di ruang kelas, terbuat dari bahan kayu dan plastik, serta ada hasil kreativitas anak dari barang-barang bekas. Contoh APE Indoor di antaranya bak dan bola, boneka tangan, balok bersusun, lego, alat dan perlengkapan memasak.
- e. APE outdoor: alat permainan yang berada di luar ruang kelas, berfungsi untuk kegiatan pembelajaran motorik anak. Contoh APE outdoor ini diantaranya papan titian, perosotan, jaring laba-laba, mangkok berputar, ban bersusun.
- f. UKS: ruang uks dilengkapi dengan tempat tidur, perlengkapan P3K, alat ukur tinggi badan dan berat badan, termometer, serta obat-obatan lain.
- g. Kamar mandi/WC: saat ini kamar mandi dan wc yang tersedia masih digunakan bersama antara guru dan peserta didik, dan masih terdapat

lainnya dalam proses pembangunan. Fasilitas kamar mandi/wc di TK cukup terjaga kebersihannya dan tidak berbau.

- h. Dapur: berguna sebagai ruang aktivitas memasak dan menyimpan peralatan makan serta perlengkapan rumah tangga.
- i. Gudang: digunakan untuk menyimpan peralatan yang fungsinya pada saat-saat tertentu saja.
- j. Tempat Cuci Tangan (westafel): terletak di setiap ruang kelas, dilengkapi dengan sabun dan tisu.
- k. Rak Sepatu: berada di depan ruang kelas, untuk menaruh sepatu anak-anak sebelum mereka masuk ke ruang kelas.
- l. Parkir: halaman parkir bagi guru dan orang tua peserta didik.

Dari visi dan misi, fasilitas, dan kegiatan pembelajaran yang diamati sekilas TK Kuncup Kusuma III cukup strategis menanamkan karakter kepada peserta didiknya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan para guru mengenai materi, metode, pendidik dan evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Kuncup Kusuma III.

## **2. Materi Pendidikan Karakter yang Diinternalisasikan**

Pendidikan karakter oleh para guru di TK Kuncup Kusuma III dipahami sebagai usaha menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Mereka cenderung mengenal karakter dengan menyebutnya akhlak, moral, kepribadian, yang mengacu kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah hidup bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru yang berinisial SP bahwa pendidikan karakter merupakan usaha-usaha



untuk menumbuhkan karakter, membentuk pribadi yang sadar nilai, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Selain itu, dalam pendidikan karakter dalam pandangan narasumber juga bermanfaat dalam mengarahkan kesadaran peserta didik akan potensi yang dimilikinya, agar kemudian hari para peserta didik tidak kehilangan identitasnya sebagai manusia. Penanaman karakter tersebut bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi Pancasila yang telah merangkum secara keseluruhan baik nilai yang berasal dari agama, kemanusiaan maupun kebudayaan. Hal inilah yang melandasi perumusan materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III.

Materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III merupakan nilai-nilai yang diambil dari ajaran moral agama dan budaya masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini sudah dapat dilihat dari awal pada visi sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang kreatif, mandiri dan agamis. Meskipun terdapat acuan tentang nilai yang relevan ditanamkan, menurut para guru, sekolah sebagai unit terkecil penyelenggara pendidikan memiliki kebebasan untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut. Pengembangannya disesuaikan dengan karakteristik masyarakat dan lokasi/wilayah sekolah berada. Selain itu, penanaman nilai disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan pada tahap itu ada skala prioritas mengenai nilai mana saja yang lebih dulu penting ditanamkan.

“materi pendidikan yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah kreatif, mandiri, ketuhanan, kesabaran, ketangkasan, toleransi,

tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati” (SP/W/12/15)

Narasumber lain salah satu guru yang berinisial NT juga menyampaikan bahwa materi pendidikan karakter memuat nilai-nilai kesabaran, kreatif, mandiri, ketuhanan, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggung jawab, kejujuran dan kerendahan hati. Sebagaimana disampaikan dalam petikan wawancara dibawah ini:

“materi itu maksudnya nilai-nilai to, ya banyak mbak, ada kesabaran, kreatif, mandiri, ketuhanan, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggung jawab, kejujuran dan kerendahan hati, kita kembangkan sendiri soal itu” (NT/W/12/15)

Keterangan dari dua guru tersebut diatas diafirmasi oleh kepala sekolah yang menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut :

”kalo persoalan materi itu kan sudah ada acuannya to mbak, materi itu kan isinya nilai-nilai yang direkomendasikan untuk dikembangkan di tiap-tiap unit, unit itu sekolah, jadi kita kasih tau mengenai poin-poin nilai itu, seperti yang udah saya sebutkan tadi, ada kreatif, mandiri, ketuhanan, kesabaran, rendah hati, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan ketangkasan misal dalam kegiatan olahraga, misal dalam permainan kelompok itu mbak, anak-anak kita ajarkan saling tolong-menolong, tolong menolong sesama, kita kasih tau juga soal tanggungjawab tapi kan pelan-pelan, harus dikemas pake pembelajaran yang menyenangkan buat anak-anak” (LI/W/12/15)

Peserta didik di TK Kuncup Kusuma III merupakan anak-anak. Pada tahap perkembangan usia tersebut nilai-nilai yang diprioritaskan oleh para guru dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan oleh narasumber adalah kreatif, mandiri, ketuhanan, kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan untuk membangun karakter peserta didik sekaligus bermanfaat bagi kelanjutan hidup yang akan dijalani nantinya.

Pemberian materi pendidikan karakter tersebut disampaikan oleh narasumber bersifat evolutif, artinya secara pelan-pelan, dikemas dengan aktivitas belajar dan bermain yang menyenangkan bagi anak-anak. Seperti yang dicontohkan oleh narasumber lebih lanjut ketika anak belajar di dalam ruangan. Mereka diarahkan berpikir kreatif dengan permainan lego, kotak balok dan gambar. Anak-anak diberikan kebebasan berkreasi membentuk suatu obyek dengan bantuan alat permainan. Adakalanya anak-anak mengalami kesulitan, dalam kondisi tersebut guru berkesempatan untuk memberi “wejangan” dan bantuan. Anak diminta untuk tetap tenang dan bersabar, mereka diperbolehkan mencontoh hasil kreasi teman, bahkan mereka diarahkan untuk saling tolong-menolong dan bekerja sama.

Materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma memang cukup banyak, akan tetapi fokus utama pengembangan karakternya pada tiga nilai yang sudah tercantum dalam visi dan misi sekolah yakni kreatif, mandiri dan ketuhanan. Kreatifitas berkaitan dengan aspek kognitif anak yang diawali dengan kemampuan anak dalam mengamati suatu obyek, melihat hubungan dan memecahkan masalah secara sederhana sampai pada yang cukup rumit. Pada usia 2-7 tahun anak sudah menguasai secara sempurna objek-objek permanen. Melalui bantuan Alat Permainan Edukatif (APE) seperti lego, balok bertingkat, anak diharapkan mampu mengeluarkan daya imajinasinya dalam menyusun suatu obyek dengan media tersebut. Mereka

tidak diharuskan untuk membuat hasil karya sesuai dengan contoh, mereka dibebaskan untuk membuat hasil karya apa saja sesuai dengan keinginan mereka. Bisa dari sesuatu yang pernah mereka lihat, maupun sesuatu yang ada dalam bayangannya. Pada dasarnya semua jenis alat permainan yang berada di dalam kelas memiliki fungsi untuk menstimulasi kreativitas anak-anak.

Selanjutnya mengenai materi kemandirian, mandiri yang dimaksud bukan apa-apa dikerjakan sendiri, namun anak-anak diarahkan untuk menyadari kapan waktunya bekerja sendiri dan kapan waktunya meminta bantuan orang lain. Anak diajarkan untuk tidak ketergantungan kepada teman atau guru, namun apabila mereka membutuhkan bantuan mereka diharapkan memiliki keberanian untuk meminta tolong. Nilai kemandirian ini ditanamkan melalui aktivitas yang berkaitan dengan gerak atau kerja. Aktivitas permainan luar ruangan (*outdoor*) bisa lebih efektif dalam menginternalisasi nilai ini. Hal ini berkaitan pula dengan tahap perkembangan fisik dan motorik anak-anak. Sejak usia 5 tahun koordinasi mata, tangan lengan dan anggota tubuh lainnya sudah dapat terpadu. Ketika melakukan gerak permainan anak mampu melakukan sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Membiasakan anak dalam permainan fisik dan motorik diharapkan dapat membentuk pola pikir anak bahwa mereka dapat melakukan sesuatu pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain. Aktivitas yang berhubungan dengan kebutuhan biologis seperti makan, BAK dan BAB dibiasakan oleh para guru agar anak mampu mengerjakannya sendiri.

“pembelajaran diluar kelas ya berolahraga, main-main di halaman pake alat permainan itu, manfaat kegiatannya bisa melatih otot-otot, menjadikan anak tangkas dalam bergerak, juga mengajarkan anak untuk saling membantu teman yang belum berhasil menyelesaikan tentangan permainan” (SP/W/12/15)

Nilai ketuhanan secara eksplisit diberikan kepada anak-anak melalui doa-doa dan cerita tentang sejarah nabi. Doa-doa tersebut misalnya doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, doa sebelum masuk ke kamar kecil, doa sebelum dan sesudah makan. Lewat cara ini anak-anak diajarkan agar anak mengetahui bahwa dalam setiap hal yang akan dan sudah dilakukan merupakan karunia dari Tuhan. Pembelajaran tentang nilai lain sebetulnya bisa dikatakan sudah include dalam materi ketuhanan. Seperti nilai kejujuran, kejujuran dikaitkan dengan ketuhanan sangatlah masuk akal. Sebab bagaimanapun orang yang memiliki kecintaan terhadap nilai ketuhanan akan berusaha tidak berbohong karena dapat merugikan orang lain.

Dalam aspek kejujuran, guru tidak pernah menuduh anak berbohong. Menurut keterangan narasumber guru berinisial SP untuk mengasah kejujuran anak guru cukup memberikan pertanyaan kepada anak agar dijawab secara jujur yang berlangsung dalam pembicaraan-pembicaraan ringan. Apabila diketahui anak berbohong, guru hanya sekedar mengingatkan bahwa di lain waktu sikap jujur lebih baik daripada berbohong agar tidak dibebani dengan pikiran bersalah.

Mengetahui kejujuran seseorang tidaklah mudah jika belum terdapat bukti bahwa orang tersebut berbohong, tapi bagi anak yang

berbohong bisa terlihat dengan mudah oleh guru yang mendampingi. Akan tetapi dalam hal ini pola yang digunakan oleh guru adalah memberikan pertanyaan secara terus menerus untuk dijawab seorang anak dengan jujur. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan anak berani berkata jujur. Anak-anak merupakan individu yang memiliki moral heteronom, sehingga guru tidak dapat menjustifikasi mengenai benar dan salah kepada anak. Para guru lebih banyak memberikan cerita dan masukan jika anak tidak berkata jujur, mengenai akibat yang mungkin merugikan.

Pada sesi kegiatan pembelajaran *outdoor*, materi yang diberikan berisi tentang ketangkasan dan semangat belajar. Tangkas dan bersemangat untuk terus mencoba sampai mereka berhasil mencapai tujuan. Seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa kegiatan di luar kelas lebih banyak bertujuan melatih otot dan semangat anak-anak. Satu per satu anak-anak melewati tantangan permainan, berayun dengan tangan, berlari dan melompat semua itu merupakan kegiatan melatih kekuatan otot dan semangat.

“pada waktu di luar kelas, anak kami berikan materi ketangkasan lewat pelajaran olahraga, olahraga juga membuat mereka bersemangat, itu bisa dilihat di halaman alat permainannya, kadang-kadang ya lucu juga melihat anak-anak berolahraga di halaman”  
(LI/W/12/15)

“selain pembelajaran di kelas ada kegiatan *outdoor* juga yang didampingi guru, kegiatannya ya olahraga, senam terus dilanjutkan sama permainan di halaman itu, kan ada itu alat permainannya, nanti bisa dilihat, tantangannya sudah didesain sesuai untuk anak TK, supaya melatih ketangkasan dan otot-otot mereka”  
(NT/W/12/15)

Bahkan menurut keterangan narasumber permainan tersebut terkadang menjadi lucu dan menggembirakan karena tingkah anak-anak. Misalnya ketika ada anak yang tidak bisa melewati tantangan kemudian diejek oleh temannya, ada yang tertawa tapi ada juga yang nampak marah. Pada posisi ini anak-anak diarahkan oleh guru agar tetap menghormati dan menjaga perasaan teman, ketika ada teman yang kesulitan yang lain harus bersedia untuk menemani dan membantu. Anak-anak yang sudah bisa menyelesaikan tantangan tidak boleh bersikap sombong tetapi tetap bersikap rendah hati. Melalui beberapa kali pengamatan kegiatan pembelajaran, anak-anak cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar sambil bermain yang didampingi para guru.

Jadi materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III meliputi nilai; kreatif, mandiri, ketuhanan, serta nilai lain yang dikembangkan dan *include* dalam ketiga nilai tersebut; kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati.

### **3. Metode Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III**

Metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh para guru pada intinya adalah keteladanan, inkulkasi nilai, fasilitasi nilai dan keterampilan. Hal ini diakui oleh semua narasumber. Selain itu, kegiatan belajar sambil bermain merupakan konsep yang masih cukup efektif apabila menyesuaikan tahap perkembangan usia anak. Metode pendidikan ini didukung adanya fasilitas Alat Permainan Edukatif (APE). Alat permainan yang tersedia baik di dalam ruang kelas maupun di halaman sekolah

dipergunakan untuk aktivitas pembelajaran. Permainan seperti menyusun balok, menggambar, lego, dilakukan di dalam kelas. Aktivitas di kelas ini apabila diamati mengajarkan anak mengenai daya imajinasi, kreativitas, serta keterampilan (*softskill*) lainnya. Suasana belajar pun cukup riang, proses belajar yang terjadi nampak natural. Permainan lain dikemas dalam aktivitas olahraga, menggunakan alat permainan yang berada di halaman sekolah. Aktivitas anak-anak di luar ruangan bertujuan untuk melatih otot dan syaraf motorik, disamping itu anak-anak diajarkan nilai-nilai seperti keberanian, ketangkasan, kepercayaan diri, semangat belajar serta kelincahan dalam gerak.

Sebagaimana disampaikan oleh narasumber kepala sekolah yang berinisial LI sebagai berikut :

“metodenya, cara-caranya gitu ya, satu itu dengan pembelajaran yang menarik, belajar sambil bermain, misal dengan kegiatan keterampilan, menggambar, bikin mozaik, puzzle, itu contoh-contohnya untuk merangsang kreatifitas anak, apa yang jadi kesulitan anak kita bantu, kita yakinkan mereka bisa, misal dalam pembelajaran mereka kesulitan mengikuti lho ya, kita ini kan contoh buat mereka, guru ya harus berperilaku yang baik, cara ngomong ke anak-anak kan beda nggak kayak ngomong sama orang dewasa, kita harus pilih-pilih kata, pelan-pelan menjelaskan, tapi kalo itu sih selama memang kita orang yang selalu berusaha baik dimanapun gak ada masalah, sudah mengalir gitu saja, ini kan kaitannya sama nilai to, sesuatu yang gak bisa dilihat tapi bisa kita rasakan, bisa dipahami, nanti anak-anak kan seiring berjalannya waktu bisa mengerti” (LI/W/12/15)

Narasumber lain yang diwawancarai seorang guru berinisial SP juga memberikan keterangan yang sama dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah. Berikut kutipan wawancara:



“metodenya ya ngasih teladan yang baik-baik, guru kan contoh buat anak-anak, apa yang dilihat biasanya ditiru, itu kalo dari kami ya, kalo persoalan pembelajaran seperti biasa sambil bermain, baik di kelas maupun diluar kelas, latihan keterampilan buat anak-anak, kayak bisal maen kotak-kotak itu apa namanya, lego, kegiatannya yang bisa mengasah kreatifitas, kadang individu kadang juga berkelompok, biar anak-anak semakin akrab, bisa kerjasama sama teman, soal pergaulan dengan teman-teman kita juga selalu mengawasi, kadang macem-macem tingkahnya, pas ada yang ribut marah kita kasih tau, diajak ngobrol pelan-pelan, biar saling memaafkan, kita cuma memandu aja, nanti mereka yang memutuskan sendiri, ada juga yang gak mau minta maaf, itu gak masalah, yang penting kita latih buat berpikir bisa memutuskan sesuai pilihannya”(SP/W/12/15)

Keterangan selanjutnya diberikan oleh guru dengan inisial NT yang menyampaikan dalam wawancara sebagai berikut :

“guru disini emang jadi teladan, tapi dirumah orang tua to yang ditiru sama anak-anak, makanya kalo anak nanya-nanya itu kita harus sabar, ngasih penjelasannya yang jelas, biar mereka niru yang baik-baik dari kita, namanya manusia kan pasti ada yang kurang baik, itu yang gak boleh ditiru tapi perlu disadari dan diperbaiki, dalam setiap berteman kita juga selalu menyampaikan untuk bersikap jujur, saling percaya, tolong menolong, kita kasih kerja kelompok biar anak-anak punya rasa toleran, bantu-membantu”(NT/W/12/15)

Metode keteladanan seperti yang disampaikan oleh narasumber penelitian merupakan metode yang utama melandasi setiap perilaku guru di sekolah. Sebagai teladan guru memiliki konsekuensi bahwa perilaku dan tindakannya akan ditiru oleh anak-anak. Hal tersebut benar-benar disadari oleh para guru, sehingga dalam tutur kata dan perilaku mereka tidak pernah kasar terhadap anak. Guru cenderung bersikap lembut dan sabar dalam menjelaskan pelajaran kepada anak didik. Sikap guru dalam menghadapi anak-anak di sekolah cenderung menjadi contoh perilaku bagi anak. Cara guru berkomunikasi, cara guru berekspresi, dalam berinteraksi dapat

dengan mudah diamati dan ditiru oleh anak-anak. Guru sangat berhati-hati dalam hal ini, karena seorang guru dalam berelasi sosial dengan anak akan memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan mereka.

Metode kedua adalah metode inkulkasi nilai (penanaman nilai) yang dimulai dari para pendidik di sekolah. Metode ini diaplikasikan oleh guru dengan cara memperlakukan peserta didik dengan adil, menghargai pendapat peserta didik, menciptakan iklim sosial yang nyaman, berkomunikasi dengan peserta didik secara dialogis, serta memberikan kemerdekaan terhadap perilaku peserta didik.

Selanjutnya metode fasilitasi nilai, para narasumber menyampaikan bahwa seorang guru perlu memahami terlebih dahulu bagaimana latar belakang dan sifat seorang anak. Hal tersebut akan menentukan kebutuhan apa yang nantinya diberikan kepada mereka. Pendekatan-pendekatan untuk memahami dan membantu memenuhi kebutuhan pemahaman nilai personal inilah yang dinamakan dengan fasilitasi nilai. Pada sesi kegiatan pembelajaran maupun jam bebas, para guru memberikan keterangan sering mengajak anak berdialog secara empat mata. Pembicaraan yang berlangsung antara guru dan murid ini dimanfaatkan guru untuk mengenal lebih dalam tentang anak didik, membantu menjelaskan ulang persoalan-persoalan yang belum dipahami oleh anak-anak, baik mengenai pembelajaran maupun manfaat nilai yang diajarkan di sekolah.

Metode keempat yang diterapkan di TK Kuncup Kusuma III dalam usaha mencapai tujuan pendidikan karakter adalah keterampilan (*softskill*).

Metode keterampilan ini didukung dengan adanya alat permainan edukatif dan ekstrakurikuler. Pelatihan keterampilan yang dibantu alat permainan edukatif terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun luar kelas. Sementara kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan setelah jam pembelajaran selesai. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut fokus dalam aspek kesenian. Materi yang diajarkan adalah tari-tarian dan kesenian tradisional yang dikemas dalam permainan. Melalui kegiatan mengasah keterampilan anak-anak distimulasi untuk berpikir kreatif dan mempertahankan keanekaragaman budaya.

Penerapan metode pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma memang tidak berjalan secara monoton. Artinya dalam setiap kesempatan metode tersebut digunakan secara selang-seling sesuai dengan kebutuhan. Sebagai contoh ketika berlangsung pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan alat permainan edukatif berupa lego dan alat memasak. Pertama yang dilakukan seorang guru adalah menjelaskan mengenai tata cara dalam bermain. Dari menjelaskan tata cara ini guru sudah harus menerapkan metode keteladanan, dengan bahasa yang mudah dimengerti lembut dan tegas. Setelah itu guru mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas, diberikan kebebasan dalam berkreaitivitas, tetapi dalam beberapa waktu kemudian ada anak yang mengalami kesulitan entah karena bingung dalam berkreasi, bertengkar dengan teman, atau kesulitan beradaptasi. Pada kondisi tersebut guru menerapkan metode fasilitasi nilai yang lebih menekankan kedekatan emosional untuk membantu anak

memahami hal yang masih menyulitkan bagi dia. Semua itu berjalan tanpa dibuat-buat, sebab guru telah mampu menginternalisasi dalam dirinya metode-metode yang selama ini digunakan dalam menanamkan nilai kepada anak-anak.

Metode-metode yang digunakan di TK Kuncup Kusuma III sudah mencakup tiga metode dari empat metode yang umum digunakan. Pertama metode keteladanan yang menjadi dasar perilaku dan sikap seorang guru di sekolah. Kedua metode fasilitasi nilai yang bertujuan membantu kedekatan emosional dan menjelaskan ulang hal yang belum dipahami peserta didik. Keterampilan yang bertujuan mengasah daya imajinasi dan kreasi anak serta mempertahankan keanekaragaman budaya lokal. Hanya satu metode lagi yang belum teridentifikasi digunakan, yakni metode inkulkasi nilai.

Selain menggunakan metode yang memiliki landasan teoritis pada perkembangan anak, para guru di TK Kuncup Kusuma III juga melibatkan orang tua peserta didik dan membuka kesempatan partisipasi dengan cara mengajak orang tua berdiskusi tentang perkembangan anak. Guru mencoba mencari data tentang sikap dan kegiatan anak ketika berada di lingkungan keluarga dan rumah. Cara ini dilakukan agar tidak terjadi ketimpangan tentang apa yang diajarkan guru di sekolah dengan orang tua di rumah.

#### **4. Pendidik Karakter di TK Kuncup Kusuma III**

Pendidik karakter diakui oleh para guru wajib memiliki kriteria diantaranya mencintai anak-anak, berjiwa kasih sayang, memahami karakteristik anak, mampu menjadi teladan, kreatif, dan sabar. Guru juga

harus menyadari dengan siapa mereka berhadapan, seorang guru yang tidak sabaran atau gampang terpancing amarah tidaklah tepat apabila mendampingi anak dalam belajar.

Kriteria yang disampaikan oleh narasumber berkaitan erat dengan jenjang pendidikan yang ditekuni. Pada jenjang pendidikan usia dini, pengendalian diri seorang guru harus sangat baik. Para guru berhadapan dengan kondisi anak yang hampir selalu aktif dan ramai dalam kegiatan belajar. Batasan bagi anak untuk mencoba sesuatu yang mereka inginkan tidak dibatasi oleh aturan-aturan tertulis layaknya dalam jenjang pendidikan menengah dan perkuliahan. Anak-anak cenderung mendapat aturan tidak tertulis melalui pendekatan dan pengarahan dari guru yang mendampingi. Narasumber mengakui bahwa anak-anak pada usia 5-8 tahun sedang gemar-gemarnya bermain, mereka tidak suka jika hanya duduk berdiam di bangku saja. Hal ini menyiratkan bahwa seorang guru juga wajib memiliki daya kreativitas dalam mengelola pembelajaran yang sedang berlangsung.

Berikut pernyataan salah satu guru yang berinisial SP :

“punya jiwa kasih sayang, gak suka marah-marah, kan jadi teladan buat anak-anak, kalo kelihatan jelek ya anak ikut-ikutan, guru juga gak boleh membeda-bedakan, semua anak itu sama, kayak gimanapun kita harus menerima, ngasih yang terbaik buat mereka, selain itu inikan ibarat pengabdian to, berusaha buat siswa, mbesok kalo anak-anak pada sukses kita juga yang senang, paling tidak sudah pernah membantu mereka, memberi bekal sewaktu masih kecil, makanya kita nggak boleh lepas tanggungjawab”  
(SP/W/12/15)

Narasumber lain guru berinisial NT menyampaikan tentang kriteria pendidik karakter seperti dibawah ini :

“yang cinta sama anak, biar bagaimanapun keadaan anak kita tetep harus ikhlas, emosinya terutama ya guru harus bisa mengendalikan diri, anak-anak kan penanganannya beda sama yang sudah remaja, yang jelas kita harus ekstra sabar, tapi kalo sudah suka sama pekerjaan ya tidak masalah, kita kan punya profesi yang perlu dipertanggungjawabkan, sebisa mungkin ya ngasih yang terbaik lah buat anak-anak, apa tujuan dari pendidikan disini bisa dilaksanakan dengan baik, terus satu lagi, anak-anak kan mudah meniru dari apa yang dilihat to, guru juga perlu menjadi teladan yang baik” (NT/W/12/15)

Sedangkan kepala sekolah berinisial LI menyebutkan tentang kriteria pendidik karakter sebagai berikut :

“guru yang mampu beradaptasi dengan anak-anak, guru yang bisa sabar menghadapi anak-anak, karena memang usia anak sedang dalam gemar-gemarnya bermain kan, mereka nggak suka kalo cuma duduk diam, mudah bosan nanti, pokoknya gurunya harus yang suka dan sayang anak-anak, tau dan paham kondisi anak, nggak mudah marah lah, guru juga disini kan jadi teladan kan ya, jadi ya mau gak mau mereka ikut belajar juga, hehe, gimana caranya kita harus tahan sama segala situasi, anak-anak itu kreatif lho makanya kita guru-guru juga harus lebih kreatif”(LI/W/12/15)

Pendidik yang kreatif cenderung bisa memberikan suasana yang mengasikan bagi anak-anak. Anak akan lebih senang dan gembira mengikuti arahan dan berkembang daya imajinasinya jika suasana kelas terasa nyaman bagi mereka. Tentunya hal ini membutuhkan tenaga ekstra, kesabaran ekstra dan kestabilan emosi yang tetap terjaga. Melalui pengamatan pembelajaran terlihat jelas bagaimana seorang guru bersikap sabar ketika mereka memberikan arahan kepada anak didik, menjaga kata demi kata agar terdengar jelas dan dimengerti oleh anak. Selain itu, dalam mengkondisikan kelas guru tidak berhenti untuk bergerak. Terlihat dalam permainan kelompok setiap kelompok mendapatkan giliran untuk didampingi, ketika satu kelompok telah selesai guru pun tetap mengawasi

meski sedang mendampingi kelompok lainnya. Hal ini sepertinya nampak biasa saja menjadi seorang guru TK, apabila ditelaah maka modal mencintai anak saja tidak cukup.

Modal lain yang perlu dimiliki bagi guru di TK Kuncup Kusuma adalah kemampuan memahami latar belakang dan kebutuhan anak. Ini diungkapkan oleh narasumber, bahwa anak-anak memiliki latar belakang dan sifat yang berbeda. Terdapat anak yang pendiam, ada pula anak yang super aktif, bahkan kadang sampai usil kepada teman. Adanya perbedaan itu bagi seorang guru jangan sampai dibeda-bedakan. Perlunya memahami latar belakang agar dalam memberikan saran dan pengarahan tidak salah kebutuhan. Anak yang pendiam tentu berbeda penanganan dengan anak yang super aktif.

Para pendidik di TK Kuncup Kusuma III menyadari bahwa statusnya sebagai seorang guru diikuti dengan tanggungjawab. Berkali-kali narasumber menekankan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan sebuah pengabdian akan tanggungjawab profesinya. Apapun keadaan peserta didik seorang guru tidak boleh membeda-bedakan atau menganak emaskan. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk mendapatkan perlakuan dan bantuan yang dibutuhkan. Jika sampai terjadi pembedaan hal tersebut justru akan berpengaruh terhadap masa depan anak. Trauma kecil semisal merasa tidak dianggap, dikucilkan, dianak emaskan juga cukup berpengaruh dalam perjalanan anak tumbuh menjadi dewasa.

Menghadapi sifat anak yang *ngeyelan* misalnya. menurut narasumber perlu pelan-pelan dan penuh kehati-hatian. Sekali saja terpancing amarah maka anak akan melihat guru sebagai sosok pemarah, dampak yang lebih parah dapat menumbuhkan sikap benci dalam diri anak. Hal ini bukan berarti guru adalah orang yang sempurna karena tidak bisa marah, tetapi jika terpancing alangkah baiknya langsung meminta maaf dan menjelaskan kepada anak. Oleh karena itu bagi narasumber hal yang paling utama ditanamkan dalam diri seorang guru adalah menyadari bahwa mereka adalah teladan. Meskipun jauh dari kata sempurna, setidaknya hal tersebut mampu membantu untuk menjaga sikap ketika berhadapan dengan anak dalam mengelola pembelajaran.

Pendidik karakter perlu melihat dulu ke dalam dirinya, mempertanyakan lagi sudahkah mereka menjiwai karakter yang baik. Seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa dalam mendidik karakter pun para guru di TK Kuncup Kusuma masih terus belajar. Kesadaran menjadi seorang teladan tidak serta merta membuat mereka lupa atau sombong. Justru menjadi pemicu agar para guru terus belajar meningkatkan kualitas diri. Oleh karena itu dalam pandangan guru menjadi pendidik karakter bagi anak-anak haruslah memiliki semangat yang tinggi. Sebab dalam kondisi dan situasi seperti apapun jangan sampai mengarah kepada hal negatif yang bisa menjadi teladan kurang baik bagi anak-anak.

Jadi jelas bahwa pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma adalah guru kelas dan kepala sekolah. Tidak ada pendidik lain di sekolah tersebut



karena yang mampu dan mau mengajarkan karakter adalah guru yang secara regulatif terikat dengan tugas dan wewenang. Sedangkan karyawan lainnya tidak ada, guru di sekolah tersebut juga merangkap sebagai tenaga administratif. Tukang kebun hanya datang jika dibutuhkan dan tidak hadir ketika jam pembelajaran.

## **5. Evaluasi Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III**

Evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dilakukan dengan cara pengamatan terhadap perubahan perilaku peserta didik. Evaluasi tersebut dilakukan oleh guru, sebagai orang yang memang telah mengenal dengan baik peserta didiknya. Akan tetapi para guru tidak bekerja sendirian, mereka dibantu oleh orang tua peserta didik dalam mengumpulkan informasi atau data tentang perkembangan perilaku anak. Berikut pernyataan guru berinisial SP tentang poin evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma :

“lewatnya ya pengamatan masing-masing guru, yang ngikutin perkembangannya, kita juga nanyain sama orang tua siswa itu, bisa waktu rapat atau pas ketemu ya kayak ngobrol biasa, santai aja mbak namanya orang desa, nggak gimana-gimana, yang penting kan kita dapat masukan dari orang tua” (SP/W/12/15)

Evaluasi pendidikan karakter disampaikan oleh para narasumber juga diikutsertakan ke dalam buku penilaian (*raport*) pada kolom sikap. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan secara kontinyu dari waktu ke waktu oleh guru pendamping. Perubahan perilaku peserta didik diamati kemudian dituliskan dalam catatan kecil guru. Berikut kepala sekolah berinisial LI :

“evaluasi ini kan bisa juga pake raport, itu kita sudah tuliskan laporan perkembangan anak, apa saja yang sudah dicapai oleh anak-anak, dilihat dari sikap anak-anak dari waktu ke waktu, itu kan bisa kita amati, toh kita sudah tau juga ini anak siapa, gimana latar belakangnya, kan tadi udah saya sampaikan, orang tua juga kita libatkan untuk memantau perkembangan anak” (LI/W/12/15)

Pengamatan perilaku tersebut didasarkan atas interaksi yang terjalin dengan guru dan teman belajar peserta didik. Sebagai contoh perilaku peserta didik yang sebelumnya sering mengecek teman dan tidak pernah meminta maaf mengalami perubahan bahwa peserta didik tersebut lebih sering meminta maaf ketika tidak sengaja berbuat kurang baik terhadap teman. Contoh lain lagi, anak-anak yang tadinya belum bisa membiasakan mencuci tangan mengalami perubahan lebih sering mencuci tangan sebelum dan sesudah keluar dari kamar mandi.

Pada sesi pembelajaran, guru dapat mengamati dengan lebih jelas mengenai peningkatan kreativitas, kejujuran, sikap menolong dan keesabaran peserta didik. Hal ini dikarenakan permainan yang dilakukan di ruang kelas dapat mempermudah guru mengamati secara menyeluruh dari mulai tutur kata, tingkah dan pengetahuan anak-anak tentang nilai yang telah diajarkan. Nilai-nilai yang diselipkan dalam pembelajaran diungkapkan oleh para guru memang tidak dijamin dapat ditangkap oleh setiap siswa, oleh karena itu evaluasi yang dilakukan bukan berbentuk justifikasi, melainkan sebuah poin refleksi bagian mana saja yang masih memerlukan perbaikan pada cara pengajaran guru dan bagaimana penanganan yang dibutuhkan pada ciri khas anak yang berbeda-beda.

Selain kedua poin refleksi tersebut, evaluasi perilaku yang dilakukan oleh guru juga dapat menunjukkan nilai-nilai apa saja yang perlu ditambahkan dalam pendidikan karakter. Narasumber mengakui bahwa tidak semua nilai yang begitu banyaknya dapat ditanamkan secara sempurna, kondisi dan situasi lingkungan cukup berpengaruh terhadap pemilahan prioritas nilai. Ketika melaksanakan pembelajaran pun kemungkinan masih ada yang terlupa dan belum terintegrasi. Melalui evaluasi tersebut diharapkan perbaikan-perbaikan dalam pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang lebih komperhensif.

Pendidikan karakter cukup berkaitan erat dengan moral peserta didik, bagi narasumber, guru tidak dapat menilai hal tersebut secara singkat. Para guru menyadari bahwa anak-anak merupakan individu yang belum menerima dan memahami pengetahuan moral. Pengetahuan moral pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa, penilaian moral pada anak membutuhkan waktu dan toleransi yang cukup agar dapat dipastikan apakah terdapat perubahan pengetahuan dan pemahaman moral mereka.

Berikut pernyataan guru berinisial NT tentang hal tersebut :

“evaluasinya ya lewat pengamatan ke anak-anak, kita lihat perkembangan anak didik, ada lho mbak yang tadinya masuk sekolah itu anaknya pendiem, terus setelah kenal sama temen-temen jadi cerewet, udah berani maen bareng, berarti kan udah ada perubahan tuh, ya pelan-pelan lah, kan gak semuanya sama, yang penting beberapa nilai sudah masuk, istilahnya udah diinternalisasi, kalopun nanti mereka masih ada yang kurang pede, masih malu-malu itu ya wajar, kita ajarkan semua nilai-nilai moral akhlak untuk membentuk karakter itu, mana-mana yang bisa masuk ke anak mungkin ya sesuai sama tahapannya ya, di usia ini kan anak lebih banyak belajar dari contoh yang dilihatnya kecerdasannya juga

beda-beda, ada anak yang pintar ngomong, gak malu, ada juga yang diem” (NT/W/12/15)

Hasil dari evaluasi melalui pengamatan perilaku di sekolah kemudian secara tertulis dilaporkan dengan memberi catatan pada raport peserta didik. Penilaian peserta didik pada jenjang usia dini memang berbeda dengan model penilaian jenjang selanjutnya. Raport pada umumnya berisi tentang deskripsi perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif maupun perilaku.

Evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III memang sudah cukup efektif dengan menggunakan evaluasi perilaku. Akan tetapi masih terdapat kekurangan karena belum secara menyeluruh melalui tahapan penalaran dan afektif. Kedua tahapan ini dapat melengkapi cara yang sudah digunakan, sehingga nantinya evaluasi yang dilakukan memberi hasil lebih komperhensif.

## **B. Pembahasan**

### **1. Materi Pendidikan Karakter TK Kuncup Kusuma III**

Para guru di TK Kuncup Kusuma III tidak secara baku mengacu pada teori nilai-nilai pendidikan karakter. Mereka menyadari bahwa penanaman nilai karakter pada usia dini perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Landasan pemikiran ini mengartikan bahwa ada porsi besar dan kecil terhadap nilai-nilai yang berusaha diinternalisasikan. Porsi utama dalam penanaman nilai sesungguhnya sudah dapat diketahui dari visi sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang kreatif, mandiri dan agamis.

Kreatif dan mandiri merupakan dua nilai sebagai bentuk representasi dari budaya bangsa. Sementara kata agamis lebih menekankan pada aspek moral, atau lebih dikenal oleh para guru dengan sebutan akhlak mulia. Meskipun sekolah memiliki prioritas dalam penanaman ketiga nilai tersebut, pembelajaran yang berlangsung tidak terkesan membosankan. Anak-anak pun belajar tentang banyak nilai lain melalui aktivitas pembelajaran yang dikemas dalam permainan.

Apabila mengacu pada nilai-nilai dalam pendidikan karakter sebagaimana dinyatakan oleh Darmiyati (2009: 76-77) dan Ratna Megawangi (2007: 5) tentang 9 pilar karakter yang merupakan nilai luhur universal, maka dapat diketahui bahwa nilai yang ditanamkan di TK Kuncup Kusuma III adalah sebagai berikut :

Nilai-nilai utama yang diajarkan:

a. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan nilai yang sangat penting apabila melihat manfaatnya di masa sekarang. Perkembangan dan dinamika sosial semakin membutuhkan kreativitas dalam mencari solusi permasalahan. Ketika anak terbiasa belajar solutif dengan kreatifitasnya mereka juga terbiasa berpikir kreatif dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Kreativitas juga dapat bermanfaat bagi dunia kerja anak-anak di masa depan. Pemikiran yang kreatif akan menghasilkan karya-karya orisinal.

b. Kemandirian

Kemandirian merupakan nilai yang penting bagi anak untuk membentuk pribadi yang tangguh tidak tergantung kepada orang lain. Manusia memang makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, tetapi hal ini bukan menjadi alasan untuk menggantungkan diri kepada orang lain. Apa yang dapat dikerjakan sendiri dilakukan tanpa menunggu bantuan atau teman. Melatih kemandirian anak juga dapat bermanfaat dalam menjunjung eksistensi bangsa, dengan harapan di masa yang akan datang anak-anak menyadari bahwa hidup mereka tidak tergantung dari bangsa lain.

c. Ketuhanan

Nilai ketuhanan yang menjadi salah satu materi dalam pendidikan karakter dapat bermanfaat bagi anak-anak dalam memandang diri sendiri dan makhluk lain sebagai ciptaan Tuhan. Pandangan ini dapat membuat anak belajar mencintai Tuhan melalui perantara pertolongan, perlindungan dan karunia yang mereka rasakan. Anak-anak juga dapat membuka pandangan mereka bahwa dalam setiap tindakan selalu terdapat kuasa Tuhan, sehingga mereka ingat untuk berdoa atau memohon sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan.

Nilai-nilai lain yang dikembangkan dan berkaitan dengan nilai ketuhanan diantaranya adalah:

a. Kejujuran

Menurut Gede Raka dalam Siti Irene (Siti Irene, 2010:48) kejujuran sebagai salah satu karakter yang sangat penting, tetapi justru mulai melemah dalam kehidupan individu dan masyarakat kita. Padahal, nilai ini dianggap sangat penting dalam berbagai hal dan segala segmen dalam kehidupan. Menanamkan kejujuran dapat bermanfaat bagi anak untuk menghindarkan mereka dari tindakan-tindakan kecurangan dan tidak terpuji. Oleh karena itu sangat tepat apabila nilai tersebut sudah ditanamkan sejak usia dini.

b. Kesabaran

Kesabaran merupakan sifat yang sangat penting agar menumbuhkan sikap bertahan dalam segala kondisi. Sabar bukan hanya persoalan bagaimana seseorang mau menunggu, tetapi juga kerelaan seseorang untuk tetap bertahan dan menerima kondisi yang mungkin saja tidak menyenangkan bagi dirinya. Hal semacam ini dapat bermanfaat bagi anak untuk menerima apapun kondisi dirinya dan apa yang dimilikinya saat ini. Selain itu, kesabaran juga bermanfaat bagi anak untuk tidak pantang menyerah dalam menerima kegagalan.

c. Tolong-menolong

Tolong-menolong sudah menjadi tradisi bagi masyarakat lokal dan hal tersebut merupakan nilai kearifan. Mengajari anak menolong orang lain dapat bermanfaat membuka pandangannya bahwa dengan menolong sudah meringankan beban orang lain. Menolong orang

lain juga mengandung arti siap bahu-membahu bersama. Pandangan ini didapat anak melalui bentuk-bentuk bantuan terhadap teman yang kesulitan menyelesaikan permainan.

d. Tanggugjawab

Bagi pendidikan anak usia TK tanggungjawab dapat diartikan mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai. Artian ini merupakan sebuah awalan dalam membelajarkan anak akan makna tanggungjawab. Pada tahap ini anak belum dapat berpikir tentang konsekuensi-konsekuensi tentang sebuah tanggungjawab. Pemahaman yang ringan tentang menyelesaikan apa yang telah dimulai dapat menuntun mereka menyadari tentang makna yang lebih jauh bahwa ketika mereka berperilaku kurang baik/merugikan orang lain ada tanggungjawab untuk memperbaiki. Dengan mengajarkan tanggungjawab kepada anak, hal tersebut dapat berimplikasi pada sikap anak sebelum melakukan tindakan. Mereka akan berpikir tentang konsekuensinya, mereka juga dapat mengukur batasan tanggungjawab yang dapat dilaksanakan.

e. Kerendahan hati

Kerendahan hati diajarkan melalui sikap tidak menyombongkan diri kepada orang lain. Setiap anak memiliki kelebihan dan kekurangan dalam hal kemampuan, dengna mengajarkan rendah hati anak-anak dapat terhindar dari sikap sombong dan merasa unggul.



f. Toleransi

Pengetahuan dan sikap toleran anak-anak memberikan manfaat dalam menerima perbedaan yang ada diantara setiap manusia. Apapun perbedaan yang ada seperti keadaan fisik dan latar belakang keluarga harus dihormati. Toleransi begitu sangat penting di masa sekarang, sebab kondisi masyarakat yang tidak toleran dapat menimbulkan perpecahan dalam kesatuan dan persatuan bangsa.

Materi yang dibahas diatas, selain sudah sesuai dengan pendapat para ahli juga sesuai dengan landasan empat nilai utama yang diajukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, empat nilai tersebut meliputi kejujuran, ketangguhan, kepedulian, dan kecerdasan. Pada pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III empat nilai tersebut dikembangkan oleh para pendidik..

Berdasarkan 9 pilar karakter luhur universal yang dikemukakan oleh Ratna Megawangi, masih terdapat nilai yang belum tercantum dalam materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III. Nilai-nilai tersebut adalah keadilan dan kepemimpinan.

## **2. Metode Pendidikan Karakter**

Metode pendidikan karakter terdiri dari keteladanan, inkulkasi, fasilitasi dan keterampilan. Metode keteladanan, inkulkasi, fasilitasi dan keterampilan merupakan metode yang secara bergantian diterapkan di TK Kuncup Kusuma III. Materi yang berkaitan dengan pembentukan kreatifitas anak lebih banyak dikemas dalam kegiatan permainan keterampilan.

Misalnya lego, keterampilan berbicara dan bercerita di kelas, menyimak penjelasan guru dan menemukan resolusi atas pertikaian yang terjadi dengan teman. Pada usia 2,5-5 tahun tahap perkembangan anak, mereka sudah dapat menggunakan bahasa yang mirip dengan orang dewasa, anak-anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang, kadang secara gramatik kadang tidak. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dapat dijadikan sarana dalam mengembangkan keterampilan berbahasa.

Metode inkulkasi nilai diterapkan oleh guru dengan cara internalisasi terhadap diri sendiri agar mampu bersikap kepada peserta didik. Sehingga tercipta penanaman secara natural kepada peserta didik. Sikap-sikap tersebut ialah memperlakukan peserta didik dengan adil, menghargai pendapat peserta didik, menciptakan iklim sosial yang nyaman, berkomunikasi dengan peserta didik secara dialogis, serta memberikan kemerdekaan terhadap perilaku peserta didik.

Metode fasilitasi nilai yang dilakukan oleh para guru di TK Kuncup Kusuma III bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan pendidik dan peserta didik, menolong peserta didik dalam memperjelas pemahaman, dan memotivasi peserta didik mengamalkan ajaran nilai yang dipelajari. Guru-guru telah menjelaskan di uraian hasil penelitian bahwa mereka pada waktu-waktu tertentu mengajak anak didiknya berbicara secara empat mata, para guru pun berusaha menggali hal-hal yang belum dipahami oleh anak didik. Ini merupakan bentuk dari metode fasilitasi, dalam kondisi ini guru berusaha memahami anak didik dengan data yang diperoleh saat

pembicaraan berlangsung. Selanjutnya mereka mengambil tindakan untuk membantu menjelaskan hal yang belum dipahami, memotivasi anak untuk mengamalkan nilai, atau sekedar mewujudkan *quality time*, tergantung dari data yang diperoleh.

Metode keteladanan dapat diibaratkan sebagai induk yang melandasi internalisasi pendidikan karakter. Metode ini secara implisit menjiwai pendidik dalam berbagai kegiatan dan tindakan pembelajaran. Sikap seorang guru kepada anak-anak merupakan sebuah contoh yang efektif dibandingkan dengan kata-kata. Anak-anak pada usia ini bukanlah individu yang mampu berpikir mendalam tentang sebuah kata. Mereka cenderung melihat sikap seseorang dan mengingat kata-kata yang digunakan seseorang ketika berada pada situasi senang, marah atau sedih. Begitupun dengan semangat, ekspresi berbicara, serta tindakan guru dalam mengajar dan kegiatan fasilitasi akan memiliki dampak terhadap kemauan anak-anak. Tertarik dan tidaknya seorang anak dapat dipengaruhi oleh sosok guru yang mendampinginya. Guru yang selalu terlihat bersemangat, percaya diri, rendah hati, kreatif, jujur dan taat dalam beribadah tentu lebih menyenangkan bagi seorang anak. Inilah mengapa guru-guru di TK Kuncup Kusuma III mengatakan bahwa cara yang utama adalah memberikan teladan. Mereka menyadari bahwa dalam tahap perkembangan, anak pada usia dini lebih banyak mengadopsi perilaku dari seseorang yang dilihatnya. Apalagi jika orang yang dilihatnya selalu

mendampingi, hal ini tentu akan lebih efektif untuk mengajarkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

Jadi metode yang digunakan dalam pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah metode keterampilan, inkulkasi nilai, fasilitasi nilai dan keteladanan.

### **3. Pendidik Pendidikan Karakter**

Menjadi seorang pendidik bagi anak usia dini berarti menjadi sebuah model atau teladan bagi peserta didik. Pendidik paling tidak harus memahami etika dan prinsip yang diperlukan ketika menanamkan karakter kepada peserta didik. Kelancaran atau keberhasilan pendidikan karakter salah satunya didukung adanya acuan-acuan pengajaran yang terus berkembang. Akan tetapi di dalam sebuah kelas, guru memiliki otoritas yang cukup menentukan bagi keberhasilan dan perkembangan karakter peserta didik.

Kriteria pendidikan karakter sebagaimana disampaikan Siti Irene (2010) merupakan pedoman dalam menanamkan pendidikan karakter. Setiap guru wajib memegang pedoman tersebut agar tujuan dan cita-cita pendidikan karakter dapat terpenuhi. Pedoman nilai yang dipegang guru dalam melaksanakan pendidikan karakter seperti *care* (kasih sayang), *respect* (saling menghormati), *responsible* (bertanggung jawab), *integrity* (integritas), *harmony* (keseimbangan), *resilience* (daya tahan atau tangguh), *creativity* (kreativitas) merupakan wujud dari guru yang berkarakter.

Pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah guru dan kepala sekolah, hal ini disebabkan karena :

1. Tidak terdapat karyawan lain maupun warga sekolah lain pada jam pembelajaran
2. Guru dan kepala sekolah merupakan orang-orang yang secara regulatif terikat dan harus memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.
3. Orang tua peserta didik tidak mengikuti pembelajaran sehingga mereka tidak dapat disebut sebagai pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III, orang tua siswa merupakan pendidik karakter di keluarganya masing-masing tetapi bukan pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III.

#### **4. Evaluasi Pendidikan Karakter**

Evaluasi pendidikan karakter secara teoritis mencakup aspek penalaran, afektif dan perilaku. Evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III saat ini lebih banyak dilakukan melalui aspek perilaku peserta didik. Evaluasi ini memerlukan seorang pengamat (observer) yang mengamati perilaku peserta didik dalam jangka waktu yang cukup lama secara terus-menerus. Kegiatan ini sangat mungkin dilakukan karena pendidik merupakan orang yang sudah mengenal dan mengerti latar belakang peserta didik. Agar penafsirannya tidak salah, guru melibatkan orang tua anak untuk menjadi semacam informan yang mengamati perilaku anak ketika berada di lingkungan rumah. Keikutsertaan orang tua tersebut

dapat menjadi tambahan data yang diperlukan bagi guru agar mengetahui bagian mana saja yang masih memerlukan perbaikan secara kesinambungan. Melalui perbaikan itu diharapkan tujuan pendidikan karakter dapat tercapai dan memberikan hasil nyata.

Evaluasi yang dilakukan melalui pengamatan perilaku memang cukup bagus, akan tetapi evaluasi tersebut akan lebih menyeluruh apabila mengikutsertakan tahapan evaluasi penalaran dan sikap. Melalui kedua tahapan tersebut hasil evaluasi dapat mendeskripsikan pengetahuan dan wawasan anak serta cara berpikir mereka tentang nilai dan tindakan moral.

Evaluasi perilaku diterapkan dengan mengamati perilaku siswa, laporan harian yang berupa catatan pribadi guru dan dilaporkan secara general dalam buku *raport* yang dibagikan kepada peserta didik melalui orang tuanya.

#### **5. Kelebihan dan Kekurangan TK Kuncup Kusum III dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan mengenai materi dan evaluasi yang masih belum dicantumkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III. Materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III telah mencakup nilai kreatif, mandiri, ketuhanan, kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut sudah sesuai dengan standar yang direkomendasikan oleh para ahli. Masih terdapat dua nilai yang belum tercantum apabila acuan yang digunakan adalah 9 Pilar

Karakter. Nilai yang masih belum tercantum tersebut adalah keadilan dan kepemimpinan.

Pada evaluasi pendidikan karakter, TK Kuncup Kusuma III menggunakan metode evaluasi perilaku. Terdapat tahap evaluasi lain yang belum digunakan, yakni evaluasi penalaran dan afektif. Kedua evaluasi tersebut mestinya menjadi tahapan awal sebelum masuk pada tahap evaluasi perilaku. Evaluasi yang dihasilkan dengan melalui ketiga tahapan tersebut akan lebih komperhensif menghimpun data yang diperlukan dalam usaha perbaikan pelaksanaan pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak.

Secara keseluruhan TK Kuncup Kusuma telah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Kelebihan yang dapat diidentifikasi adalah pertama, pendidik yang kompeten dalam mengelola penerapan metode pendidikan karakter. Kemampuan pendidik tersebut membuat penerapan metode dapat diselang-seling dan berjalan cukup natural, tidak terlihat kaku penuh aturan. Kedua, materi pendidikan karakter yang dikembangkan sudah sesuai dengan garis besar yang direkomendasikan dari Kementrian maupun para ahli pendidikan. Ketiga, kriteria pendidik di TK Kuncup Kusuma III sudah relevan dengan kriteria pendidik karakter.

Dari hasil analisa tersebut, TK Kuncup Kusuma III untuk saat ini memang belum bisa menjadi *role model* bagi sekolah lain dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Akan tetapi dengan syarat perbaikan terhadap hal-hal yang masih kurang TK Kuncup Kusuma III dapat menjadi salah satu TK Unggulan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kegiatan penelitian “Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibingangun Pakem Sleman” ini menghasilkan kesimpulan:

1. Materi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III meliputi nilai utama yang dikembangkan berupa nilai kreatif, mandiri dan ketuhanan, disertai dengan pengembangan nilai lain yang berkaitan dengan nilai ketuhanan meliputi kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan standar nilai yang diajukan para ahli dalam pendidikan karakter.
2. Pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah guru dan kepala sekolah, tidak ada warga sekolah lain yang menjadi pendidik karakter.
3. Metode pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III meliputi; 1) Keteladanan 2) inkulkasi nilai 3) fasilitasi nilai 4) keterampilan. Metode tersebut diterapkan secara bergantian dan terpola dalam pembelajaran.
4. Evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III menggunakan evaluasi aspek perilaku yang dilakukan melalui pengamatan perilaku peserta didik oleh para guru dibantu oleh orang tua peserta didik.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini memberikan saran kepada pihak TK Kuncup Kusuma III agar menambah tahapan evaluasi pendidikan karakter mulai dari evaluasi penalaran, afektif dan perilaku.



Melalui ketiga tahapan tersebut data yang diperoleh untuk perbaikan yang berkesinambungan lebih akurat dan kredibel.

**LAMPIRAN - LAMPIRAN**

## **Lampiran 1. Pedoman Wawancara**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana pandangan bapak atau ibu tentang pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian dan tujuannya?
2. Apa sajakah materi pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik di TK Kuncup Kusuma III?
3. Siapakah pendidik pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dan bagaimana kriterianya?
4. Seperti apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III?
5. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Kuncup Kusuma III?

## PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	Komponen Dokumentasi	Ada	Tidak Ada	Deskripsi
1.	Ruang Kelas			
2.	Kantor			
3.	Kamar Mandi			
4.	Perpustakaan			
5.	Halaman			
6.	APE Indoor			
7.	APE Outdoor			
8.	UKS			
9.	TU			
10.	Gudang			
11.	Parkir			
12.	Papan Pengumuman			
13.	Tempat Cuci Tangan			
14.	Rak Sepatu			

15.	Dapur			
-----	-------	--	--	--

## **Lampiran 2. Catatan Lapangan**

### **Catatan Lapangan 1**

Hari/ tgl : Rabu, 15 Juli 2015

Tempat : TK Kuncup Kusuma III

Kegiatan : Observasi awal dan permohonan ijin mengadakan penelitian

Awal dilakukannya observasi, peneliti mengunjungi sekolah untuk berkoordinasi dengan ibu Ngatilah, S.Pd salah satu tenaga pendidik di TK Kuncup Kusuma. Peneliti kemudian berkonsultasi tentang prosedur pelaksanaan untuk melakukan penelitian. Setelah dirasa cukup dan diarahkan, peneliti kemudian memohon pamit dan akan datang kembali sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah.

## **Catatan Lapangan 2**

Hari/ tgl : Kamis, 12 Nopember 2015

Tempat : TK Kuncup Kusuma III

Kegiatan : Koordinasi pelaksanaan penelitian

Pagi sekitar pukul 08.00 peneliti datang ke sekolah TK Kuncup Kusuma III untuk menyerahkan surat izin penelitian dari Kepala Badan Kesbangpol Danlinmas dan dari Dekan FIP UNY dan peneliti bertemu langsung dengan Bpk LI selaku kepala sekolah TK Kuncup Kusuma III untuk menunggu surat izin penelitian selesai dibuat kemudian peneliti berkonsultasi dengan Ibu Ng untuk meminta dokumen-dokumen tentang data serta profil sekolah. Profil sekolah tersebut berisikan data sekolah antara lain Nama Sekolah, Alamat Sekolah, Akreditasi, Status Sekolah, Nama Kepala Sekolah, Luas Tanah, Luas Bangunan, Waktu Belajar, Visi dan Misi, dsb.

### Lampiran 3. Dokumentasi Foto



























## Lampiran 4. Hasil Wawancara

### Transkrip Wawancara I

Hari dan Tanggal : Selasa, 17 Nopember 2015  
Tempat : TK Kuncup Kusuma III Candibinangun  
Waktu : 09.00 WIB  
Narasumber : Lutfi Irfanianto, S.Pd  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Kode Transkrip : LI/W/11/15

1. Bagaimanakah pandangan bapak tentang pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian dan tujuannya?

“pendidikan karakter, itu usaha-usaha untuk menumbuhkan karakter, membentuk pribadi yang sadar nilai, berbudi pekerti baik, kalo dalam bahasa agama itu ya akhlak lah, nah kalo pengembangannya saya kira mbak sudah baca-baca to, nilai-nilai apa aja yang ditanamkan di pendidikan karakter ini, misale ya jujur, kejujuran itu penting, hormat kepada sesama, percaya diri, anak-anak itu perlu dilatih percaya diri, terus ada lagi kasih sayang, anak-anak itu juga perlu dibiasakan untuk cinta berbuat baik, dan masih banyak lainnya, cinta tanah air dan lain lain lah, intinya anak-anak itu diarahkan untuk jadi pribadi yang punya karakter, identitas, itu kan sebenarnya sudah ada di Pancasila, cuma ini kan penjabarannya, lebih detil, kayak nilai ketuhanan itu juga diajarkan wong tiap hari kita selalu bermunajat berdoa kepada Allah, itu sekilas tentang pendidikan karakter kalo menurut pandangan saya”.

- Lantas tujuannya bagaimana?

“ya itu tadi kan sudah saya sampaikan, untuk membentuk pribadi atau peserta didik yang berkarakter, jadi daya kembang dan potensinya itu bisa maksimal karena sudah dibekali nilai-nilai yang diperlukan”

2. Apa sajakah materi pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik di TK Kuncup Kusuma III ?

”kalo persoalan materi itu kan sudah ada acuannya to mbak, materi itu kan isinya nilai-nilai yang direkomendasikan untuk dikembangkan di tiap-tiap

unit, unit itu sekolah, jadi kita dikasih tau mengenai poin-poin nilai itu, seperti yang udah saya sebutkan tadi, ada kreatif, mandiri, ketuhanan, kesabaran, rendah hati, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan ketangkasan misal dalam kegiatan olahraga, misal dalam permainan kelompok itu mbak, anak-anak kita ajarkan saling tolong-menolong, tolong menolong sesama, kita kasih tau juga soal tanggungjawab tapi kan pelan-pelan, harus dikemas pake pembelajaran yang menyenangkan buat anak-anak, paling efektif ya itu dengan belajar sambil bermain, kita juga sebagai guru, tenaga pendidik harus kasih contoh ke anak-anak, ya kan”

3. Siapakah pendidik pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dan bagaimana kriterianya ?

“pendidiknya ya guru, karena ini unit penyelenggara pendidikan ya guru, jadi tetap mengacu pada profesi guru, soal kriteria tentu disesuaikan dengan jenjangnya, ini kan jenjang anak usia dini, jelas pendidiknya guru yang mampu beradaptasi dengan anak-anak, guru yang bisa sabar menghadapi anak-anak, karena memang usia anak sedang dalam gemar-gemarnya bermain kan, mereka nggak suka kalo cuma duduk diam, mudah bosan nanti, pokoknya gurunya harus yang suka dan sayang anak-anak, tau dan paham kondisi anak, nggak mudah marah lah, guru juga disini kan jadi teladan kan ya, jadi ya mau gak mau mereka ikut belajar juga, hehe, gimana caranya kita harus tahan sama segala situasi, anak-anak itu kreatif lho makanya kita guru-guru juga harus lebih kreatif”

4. Seperti apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III?

“metodenya, cara-caranya gitu ya, satu itu dengan pembelajaran yang menarik, belajar sambil bermain, misal dengan kegiatan keterampilan, menggambar, bikin mozaik, puzzle, itu contoh-contohnya untuk merangsang kreatifitas anak, kegiatan diluar ruangan seperti olahraga itu bisa melatih ketangkasan, kekuatan, kerjasama, ada juga kegiatan seni, mengajak anak mengenal kesenian dan budaya, itu contoh-contoh kegiatannya, kalo keseharian kita ya biasa kayak anak sendiri itu, membiasakan anak

menghormati orang tua, kita juga selalu menyayangi mereka, apa yang jadi kesulitan anak kita bantu, kita yakinkan mereka bisa, misal dalam pembelajaran mereka kesulitan mengikuti lho ya, kita ini kan contoh buat mereka, guru ya harus berperilaku yang baik, cara ngomong ke anak-anak kan beda nggak kayak ngomong sama orang dewasa, kita harus pilih-pilih kata, pelan-pelan menjelaskan, tapi kalo itu sih selama memang kita orang yang selalu berusaha baik dimanapun gak ada masalah, sudah mengalir gitu saja, ini kan kaitannya sama nilai to, sesuatu yang gak bisa dilihat tapi bisa kita rasakan, bisa dipahami, nanti anak-anak kan seiring berjalannya waktu bisa mengerti, untuk sekarang ini kira-kira apa yang mereka perlukan kita support, kita fasilitasi, sama orang tua juga, kita harus dekat biar tahu perkembangan anak, orang tua juga perlu terlibat, selalu kita komunikasikan, itu metodenya, pokok kita harus komunikatif sama anak, selalu mengamati mereka, juga jadi pendengar yang baik, sama kasih contoh yang baik-baik juga”

5. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Kuncup Kusuma III?

“evaluasi ini kan bisa juga pake raport, itu kita sudah tuliskan laporan perkembangan anak, apa saja yang sudah dicapai oleh anak-anak, dilihat dari sikap anak-anak dari waktu ke waktu, itu kan bisa kita amati, toh kita sudah tau juga ini anak siapa, gimana latar belakangnya, kan tadi udah saya sampaikan, orang tua juga kita libatkan untuk memantau perkembangan anak, sering saya dan ibu guru yang ada disini diskusi sama orang tua anak-anak itu, anak sudah memahami apa saja, udah ada perubahan sikap kayak gimana, dari nilai-nilai yang sudah kami selipkan dalam kegiatan belajar mana saja yang mudah ditangkap bisa diaplikasikan sehari-harinya, butuh waktu panjang mbak, makanya kita pantau terus dari waktu ke waktu, nah nanti kalo ada masukan-masukan dari orang tua kita tindak lanjuti, orang tua kan biasanya nanya sama anaknya toh mbak, tadi diajari opo wae nang sekolah, gitu kan, itu juga salah satu cara untuk berpartisipasi membantu pihak sekolah, anak dilain waktu kita ajak bicara kira-kira ada kendala belajar apa, mana yang masih sulit dipahami, kalo kita sudah tau kebiasaan anak, atau

karakteristiknya itu enak, ya wajar to ada tahap-tahap perkembangan sesuai usia, jadi kita sudah tau porsinya, kalo soal nilai itu memang kita kasih tapi itu nggak jadi acuan pintar tidaknya, justru penjelasan yang kita tulis diraport yang perlu diperhatikan”

## **Transkrip Wawancara II**

Hari dan Tanggal : Selasa, 17 Nopember 2015  
Tempat : TK Kuncup Kusuma II Candibinangun  
Waktu : 10.00  
Narasumber : Ngatilah, S.Pd  
Jabatan : Guru  
Kode Transkrip : NT/W/11/15

6. Bagaimanakah pandangan ibu tentang pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian dan tujuannya?

“apa ya mbak, pendidikan karakter itu ya usaha mendidik anak-anak untuk menumbuhkembangkan karakter mereka, mereka punya potensi apa saja yang perlu disadari, biar mbesok itu nggak kehilangan identitasnya, sejauh yang saya tau sih pendidikan karakter itu memang menanamkan nilai-nilai, moral, yang diperlukan bagi anak-anak kalo disini, untuk bekal di masa selanjutnya, tapi kan tiap sekolah punya kebebasan untuk mengembangkan, saya tau acuannya, nilai-nilai apa saja yang perlu diajarkan, cuma kan kita juga lihat situasi sama lingkungan sosial, kalo disini apa saja yang perlu dikuatkan dan dipertahankan, nanti porsinya beda, itu kan sesuai sama pancasila toh mbak, kita jabarkan biar mudah untuk penanamannya, di lingkup agama juga sudah diajarkan soal akhlak manusia, yang penting dengan pendidikan karakter ini kita dapat membantu menumbuhkan kesadaran anak dan bisa membentuk kepribadian mereka biar mantap menghadapi masa depannnnya nanti”

7. Apa sajakah materi pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik di TK Kuncup Kusuma III?

“materi itu maksudnya nilai-nilai to, ya banyak mbak, ada kesabaran, kreatif, mandiri, ketuhanan, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggung jawab, kejujuran dan kerendahan hati, kita kembangkan sendiri soal itu, dari guru-guru juga berusaha untuk meneladani mereka walaupun memang kadang kita harus belajar lagi, baca-baca tapi alhamdulillah insyallah bisa, demi anak-anak juga to, coba dicari bacaannya kan lebih jelas nanti apa saja nilai yang ditanamkan”

8. Siapakah pendidik pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dan bagaimana kriterianya ?

“pendidik ya guru, kalo di sekolah ya guru, kalo di kelompok belajar ya apa itu istilahnya, fasilitator, pendamping, lah kalo kriteria itu kan sesuai dengan siswanya, kalo untuk anak-anak ya yang cinta sama anak, biar bagaimanapun keadaan anak kita tetep harus ikhlas, emosinya terutama ya guru harus bisa mengendalikan diri, anak-anak kan penanganannya beda sama yang sudah remaja, yang jelas kita harus ekstra sabar, tapi kalo sudah suka sama pekerjaan ya tidak masalah, malah kita suka kadang kangen ketemu anak-anak didik itu, ada semangat buat mengajak mereka belajar, anak-anak itu kan macem-macem, ada yang super aktif, kadang ada yang pendiem juga, kita juga harus tau itu, tapi mereka memiliki potensi yang masih bisa terus berkembang, guru perlu ngasih pandangan yang positif buat mereka, jangan sampai mereka patah semangat di kemudian hari, kita kan punya profesi yang perlu dipertanggungjawabkan, sebisa mungkin ya ngasih yang terbaik lah buat anak-anak, apa tujuan dari pendidikan disini bisa dilaksanakan dengan baik, terus satu lagi, anak-anak kan mudah meniru dari apa yang dilihat to, guru juga perlu menjadi teladan yang baik, itu kira-kira mbak, wong saya ini juga masih terus belajar kok, tinggal gimana kita ngatur diri sendiri biar lebih baik dari waktu ke waktu”

9. Seperti apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III?

“metode belajarnya?intinya ya belajar sambil bermain, permainan-permainan diselingi sama penyampaian nilai-nilainya, guru menjelaskan bagaimana langkah-langkah belajarnya, disitu terkandung nilai apa aja nanti disampaikan, sambil mereka praktek kita tetap menemani, nanti kita tanya jawab sama mereka, contohnya ya yang dikelas itu macem-macem lah, ada nggambar, tebak-tebakan, nyanyi, puzzle, cerita, banyak caranya, kegiatan diluar sekolah juga ada, jalan sehat, olahraga, biar anak-anak terbentuk keberanian, tangkas dalam bergerak, jasmani sehat kan jiwanya juga ikut sehat mbak, itu juga karakter lho, dalam setiap berteman kita juga selalu

menyampaikan untuk bersikap jujur, saling percaya, tolong menolong, kita kasih kerja kelompok biar anak-anak punya rasa toleran, bantu-membantu, kegiatan kesenian juga ada, itu kan bisa menstimulasi olah rasa, kalo tadi kan olahraga, hehe, ini olahraga, beda lho mbak, lainnya ya banyak aktivitas belajarnya nanti bisa diamati lebih lanjut, yang jelas kita juga mengkomunikasikan sama orang tua, agar nggak timpang antara usaha guru dan orang tua dirumah, guru disini emang jadi teladan, tapi dirumah orang tua to yang ditiru sama anak-anak, makanya kalo anak nanya-nanya itu kita harus sabar, ngasih penjelasannya yang jelas, biar mereka niru yang baik-baik dari kita, namanya manusia kan pasti ada yang kurang baik, itu yang gak boleh ditiru tapi perlu disadari dan diperbaiki”

10. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Kuncup Kusuma III?

“evaluasinya ya lewat pengamatan ke anak-anak, kita lihat perkembangan anak didik, ada lho mbak yang tadinya masuk sekolah itu anaknya pendiem, terus setelah kenal sama temen-temen jadi cerewet, udah berani maen bareng, berarti kan udah ada perubahan tuh, tinggal nanti kita lihat lagi tanya ke orang tua, gimana anak pas dirumah, insyallah lebih baik, itu kan menunjukkan kalo mereka memang bisa mengerti apa yang kita tanamkan, kita juga ikut senang kalo emang anak udah mulai terlihat karakternya, ya pelan-pelan lah, kan gak semuanya sama, yang penting beberapa nilai sudah masuk, istilahnya udah diinternalisasi, kalopun nanti mereka masih ada yang kurang pede, masih malu-malu itu ya wajar, kita ajarkan semua nilai-nilai moral akhlak untuk membentuk karakter itu, mana-mana yang bisa masuk ke anak mungkin ya sesuai sama tahapannya ya, di usia ini kan anak lebih banyak belajar dari contoh yang dilihatnya kecerdasannya juga beda-beda, ada anak yang pinter ngomong, gak malu, ada juga yang diem, ada yang terampil nggambar, ada yang terampil dalam hal gerak, seni itu juga beda-beda, kita gak bisa maksa”

### **Transkrip Wawancara III**

Hari dan Tanggal : Selasa, 17 Nopember 2015  
Tempat : TK Kuncup Kusuma II Candibinangun  
Waktu : 10.30 WIB  
Narasumber : Supriyati, S.Pd  
Jabatan : Guru  
Kode Transkrip : SP/W/11/15

11. Bagaimanakah pandangan ibu tentang pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian dan tujuannya?

“pendidikan karakter itu ya mbak, usaha mendidik, menanamkan nilai-nilai yang bisa membentuk karakter, moral anak-anak, akhlak yang mulia, ya itu pendidikan karakter, tujuannya ya jelas buat membentuk karakter, sekarang ini kan banyak contoh-contoh kenakalan remaja, sama kasus-kasus kekerasan lain, itu karena kurangnya kesadaran diri orangnya, karakternya sudah melemah, makanya pendidikan karakter ini kalo bisa berusaha menguatkan apa saja yang mulai melemah itu, nggak cuma itu aja sih, intinya biar kita menjiwai sebagai manusia Indonesia, tetap menjaga kesatuan dan persatuan, berbuat baik kepada sesama manusia, nggak merasa malu dihadapan negara lain”

12. Apa sajakah materi pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik di TK Kuncup Kusuma III?

“di TK ya, materi yang ditanamkan dalam pembelajaran misalnya kerjasama, saling menghargai, jujur, kesabaran, semangat belajar, toleransi, terus kasih sayang, kepercayaan diri, mandiri, nanti untuk lainnya bisa diamati waktu pembelajaran, soalnya kan itu nggak saklek ya, kita mengalir aja, pengembangannya terserah kita yang penting kan nilai-nilai yang baik dan berguna, bisa nanti itu dilihat kira-kira terkandung nilai apa gitu mbak”

13. Siapakah pendidik pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dan bagaimana kriterianya ?

“pendidiknya ya guru, kriterianya guru wajib paham tentang pendidikan karakter, untuk urusan anak-anak terutama ini guru itu yang punya jiwa kasih sayang, gak suka marah-marah, kan jadi teladan buat anak-anak, kalo



kelihatan jelek ya anak ikut-ikutan, guru juga gak boleh membeda-bedakan, semua anak itu sama, kayak gimanapun kita harus menerima, ngasih yang terbaik buat mereka, selain itu inikan ibarat pengabdian to, berusaha buat siswa, mbesok kalo anak-anak pada sukses kita juga yang senang, paling tidak sudah pernah membantu mereka, memberi bekal sewaktu masih kecil, makanya kita nggak boleh lepas tanggungjawab, sekarang ya apapun keadaane memang perlu tahan mbak, kalo ada anak yang ngeyel itu wajar, kita harus pelan-pelan, piye carane mereka bisa mikir sendiri, wong itu kreatifitas mereka kok, ya didukung aja, kalo kurang pas baru diingatkan, kalo ada yang perlu bantuan kita bantu, kalo sudah terbiasa sama menjiwai profesi kita ya enak, istilahnya itu dibawa enjoy, haha iya to mbak”

14. Seperti apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III?

“metodenya ya ngasih teladan yang baik-baik, guru kan contoh buat anak-anak, apa yang dilihat biasanya ditiru, itu kalo dari kami ya, kalo persoalan pembelajaran seperti biasa sambil bermain, baik di kelas maupun diluar kelas, latihan keterampilan buat anak-anak, kayak bisal maen kotak-kotak itu apa namanya, lego, kegiatannya yang bisa mengasah kreatifitas, kadang individu kadang juga berkelompok, biar anak-anak semakin akrab, bisa kerjasama sama teman, soal pergaulan dengan teman-teman kita juga selalu mengawasi, kadang macem-macem tingkahnya, pas ada yang ribut marah kita kasih tau, diajak ngobrol pelan-pelan, biar saling memaafkan, kita cuma memandu aja, nanti mereka yang memutuskan sendiri, ada juga yang gak mau minta maaf, itu gak masalah, yang penting kita latih buat berpikir bisa memutuskan sesuai pilihannya, besoknya juga udah lupa, haha, anak-anak itu kita ajak aktif bertanya juga, jadi kalo ada yang masih ragu, atau belum jelas tentang opo sing didelok, dingerteni dilakoni itu ya kita bisa menjelaskan sama mereka, penting dari diri kita sendiri dulu mbak, kita paham dulu tentang dunia anak-anak itu gimana, perempuan itu kan lebih peka to mbak soal anak, makanya lebih banyak guru paud, tk itu perempuan, kita anggap mereka yang disini layaknya anak sendiri lah, jadi ya biasa aja, wong nyatanya saya ngajar juga

udah lama, udah jalan gitu aja apa yang diperlukan buat anak-anak kita berikan semaksimal mungkin”

15. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Kuncup Kusuma III?

“evaluasi, penilaian ya maksudnya, sampai mana perkembangan anak gitu kan, terkait sama karakternya, kita kasih penilaian, lewatnya ya pengamatan masing-masing guru, yang ngikutin perkembangannya, kita juga nanyain sama orang tua siswa itu, bisa waktu rapat atau pas ketemu ya kayak ngobrol biasa, santai aja mbak namanya orang desa, nggak gimana-gimana, yang penting kan kita dapat masukan dari orang tua, emang kita juga tau gimana perkembangan sikap anak di sekolah, mereka udah nunjukin kemajuan apa, sudah menyerap pelajaran apa, maksudnya nilai yang ditanamkan, tapi kan waktu kita terbatas to, nah yang tau lebih jauh ya orang tua, itu mbak, yang pasti anak-anak kita pantau terus, baik dari segi kognisi maupun sikapnya, kitanya dari guru-guru juga nanti bisa merenungkan kira-kira ada sikap yang kurang baik nggak, bisa-bisa nanti dicontoh anak kan repot”

**Tabel Reduksi Data Wawancara**

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban	Reduksi
1	Bagaimanakah pandangan ibu tentang pendidikan karakter berkaitan dengan pengertian dan tujuannya?	pendidikan karakter itu ya mbak, usaha mendidik, menanamkan nilai-nilai yang bisa membentuk karakter, moral anak-anak, akhlak yang mulia sesuai dengan Pancasila, ya itu pendidikan karakter, tujuannya ya jelas buat membentuk karakter, sekarang ini kan banyak contoh-contoh kenakalan remaja, sama kasus-kasus kekerasan lain, itu karena kurangnya kesadaran diri orangnya, karakternya sudah melemah, makanya pendidikan karakter ini kalo bisa berusaha menguatkan apa saja yang mulai melemah itu, nggak cuma itu aja sih, intinya biar kita menjiwai sebagai manusia Indonesia, tetap menjaga kesatuan dan persatuan, berbuat baik kepada sesama manusia, nggak merasa malu dihadapan negara lain	Menurut narasumber SP Pendidikan karakter adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang mulia untuk membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan Pancasila.

2	Apa sajakah materi pendidikan karakter yang diinternalisasikan kepada peserta didik di TK Kuncup Kusuma III?	materi yang ditanamkan dalam pembelajaran meliputi kreatif, mandiri, ketuhanan, kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran rendah hati, nanti untuk lainnya bisa diamati waktu pembelajaran, soalnya kan itu nggak saklek ya, kita mengalir aja, pengembangannya terserah kita yang penting kan nilai-nilai yang baik dan berguna, bisa nanti itu dilihat kira-kira terkandung nilai apa gitu mbak	Menurut narasumber SP materi pendidikan yang dikembangkan dan diinternalisasikan dalam pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah kreatif, mandiri, ketuhanan, kesabaran, ketangkasan, toleransi, tolong-menolong, tanggungjawab, kejujuran dan kerendahan hati.
3	Siapakah pendidik pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dan bagaimana kriterianya ?	pendidiknya ya guru, kriterianya guru wajib paham tentang pendidikan karakter, untuk urusan anak-anak terutama ini guru itu yang punya jiwa kasih sayang, gak suka marah-marah, kan jadi teladan buat anak-anak, kalo kelihatan jelek ya anak ikut-ikutan, guru juga gak boleh membedakan, semua anak itu sama, kayak gimanapun kita harus menerima, ngasih yang terbaik buat	Menurut narasumber SP kriteria pendidik karakter di TK Kuncup Kusuma III memiliki ciri mencintai anak, memahami latar belakang anak, mampu mengendalikan diri, kreatif, memiliki daya tahan, dan bertanggungjawab.

		<p>mereka, selain itu inikan ibarat pengabdian to, berusaha buat siswa, mbesok kalo anak-anak pada sukses kita juga yang senang, paling tidak sudah pernah membantu mereka, memberi bekal sewaktu masih kecil, makanya kita nggak boleh lepas tanggungjawab, sekarang ya apapun keadaane memang perlu tahan mbak, kalo ada anak yang ngeyel itu wajar, kita harus pelan-pelan, piye carane mereka bisa mikir sendiri, wong itu kreatifitas mereka kok, ya didukung aja, kalo kurang pas baru diingatkan, kalo ada yang perlu bantuan kita bantu, kalo sudah terbiasa sama menjiwai profesi kita ya enak, istilahnya itu dibawa enjoy, haha iya to mbak</p>	
4	<p>Seperti apakah metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III?</p>	<p>metodenya ya ngasih teladan yang baik-baik, guru kan contoh buat anak-anak, apa yang dilihat biasanya ditiru, itu kalo dari kami ya, kalo persoalan pembelajaran seperti</p>	<p>Menurut narasumber SP metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III adalah metode keteladanan, yakni memberi contoh kepada</p>

		<p>biasa sambil bermain, baik di kelas maupun diluar kelas, latihan keterampilan buat anak-anak, kayak bisal maen kotak-kotak itu apa namanya, lego, kegiatannya yang bisa mengasah kreatifitas, kadang individu kadang juga berkelompok, biar anak-anak semakin akrab, bisa kerjasama sama teman, soal pergaulan dengan teman-teman kita juga selalu mengawasi, kadang macem-macem tingkahnya, pas ada yang ribut marah kita kasih tau, diajak ngobrol pelan-pelan, biar saling memaafkan, kita cuma memandu aja, nanti mereka yang memutuskan sendiri, ada juga yang gak mau minta maaf, itu gak masalah, yang penting kita latih buat berpikir bisa memutuskan sesuai pilihannya, besoknya juga udah lupa, haha, anak-anak itu kita ajak aktif bertanya juga, jadi kalo ada yang masih ragu, atau belum jelas tentang opo sing</p>	<p>peserta didik, kedua adalah fasilitasi nilai, yakni dengan memberikan bantuan-bantuan dan pemahaman nilai secara personal kepada peserta didik dan ketiga adalah metode pelatihan keterampilan.</p>
--	--	---	--

		<p>didelok, dingerteni dilakoni itu ya kita bisa menjelaskan sama mereka, penting dari diri kita sendiri dulu mbak, kita paham dulu tentang dunia anak-anak itu gimana, perempuan itu kan lebih peka to mbak soal anak, makanya lebih banyak guru paud, tk itu perempuan, kita anggap mereka yang disini layaknya anak sendiri lah, jadi ya biasa aja, wong nyatanya saya ngajar juga udah lama, udah jalan gitu aja apa yang diperlukan buat anak-anak kita berikan semaksimal mungkin</p>	
5	<p>Bagaimana evaluasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di TK Kuncup Kusuma III?</p>	<p>evaluasi, penilaian ya maksudnya, sampai mana perkembangan anak gitu kan, terkait sama karakternya, kita kasih penilaian, lewatnya ya pengamatan masing-masing guru, yang ngikutin perkembangannya, kita juga nanyain sama orang tua siswa itu, bisa waktu rapat atau pas ketemu ya kayak ngobrol biasa, santai</p>	<p>Menurut narasumber SP evaluasi pendidikan karakter di TK Kuncup Kusuma III dilakukan dengan metode evaluasi perilaku, yaitu pengamatan secara terus menerus terhadap perubahan perilaku peserta didik setelah diajarkan nilai-nilai. Evaluasi tersebut juga melibatkan peran orang tua siswa untuk memberikan umpan balik kepada guru.</p>

		<p>aja mbak namanya orang desa, nggak gimana-gimana, yang penting kan kita dapat masukan dari orang tua, emang kita juga tau gimana perkembangan sikap anak di sekolah, mereka udah nunjukin kemajuan apa, sudah menyerap pelajaran apa, maksudnya nilai yang ditanamkan, tapi kan waktu kita terbatas to, nah yang tau lebih jauh ya orang tua, itu mbak, yang pasti anak-anak kita pantau terus, baik dari segi kognisi maupun sikapnya, kitanya dari guru-guru juga nanti bisa merenungkan kira-kira ada sikap yang kurang baik nggak, bisa-bisa nanti dicontoh anak kan repot</p>	
--	--	---	--



## HASIL PENGAMATAN BANGUNAN/ GEDUNG DAN PERALATAN TK

No.	Komponen Dokumentasi	Ada	Tidak ada	Deskripsi
1	Ruang kelas			Terdiri dari dua ruangan yang membagi antara kelas A dan kelas B
2	Kantor			Ruang kantor merupakan ruang multifungsi bagi guru dan kepala sekolah untuk kegiatan administrasi dan menerima tamu
3	Kamar mandi			Saat ini kamar mandi dan WC yang tersedia masih digunakan bersama antara guru dan siswa, dan masih terdapat lainnya dalam proses pembangunan sertavfasilitas kamar mandi atau WC cukup terjaga kebersihannya
4	Perpustakaan			Perpustakaan menyediakan buku-buku edukatif berupa

				cerita gambar, sains, dongeng dan berbagai buku untuk pengembangan profesi guru
5	Halaman			Halaman cukup luas sehingga peserta didik leluasa saat bermain atau melakukan kegiatan di luar ruangan
6	APE indoor			Tersedia didalam ruang kelas dan terbuat dari bahan kayu dan plastik, yaitu boneka tangan, balok bersusun, lego dll. Serta ada hasil kreativitaspeserta didik dari barang-barang bekas.
7	APE outdoor			Berada di halaman sekolah dan berfungsi sebagai alat pembelajaran motorik anak diantaranya papan titian, prosotan, jaring laba-laba, mangkok berputar dll.
8	UKS			Ruangan ini dilengkapi dengan

				tempat tidur, perlengkapan P3K, alat ukur tinggi badan dan berat badan, termometer dan obat-obatan lain
9	Ruang TU			Jadi satu sama dengan ruang kantor
10	Gudang			Digunakan untuk menyimpan peralatan yang fungsinya pada saat-saat tertentu saja
11	Parkir			Berada di halaman untuk parkir guru dan orang tua murid
12	Papan pengumuman			Berada didepan kelas sehingga para orang tua murid dapat melihat pengumuman yang tertera disana
13	Tempat Cuci Tangan			Terletak disetiap depan ruang kelas, dilengkapi dengan sabun serta kain lap.
14	Rak sepatu			Berada didepan ruang kelas untuk meletakkan sepatu anak-

				anak sebelum mereka masuk ruang kelas
15	Dapur			Berguna sebagai ruang aktifitas memasak dan menyimpan peralatan makan serta perlengkapan rumah tangga

## **Lampiran 5. Profil Sekolah TK Kuncup Kusuma III**

### **I. DATA SEKOLAH**

1. Nama sekolah : TK Kuncup Melati III
2. Kode sekolah : 112133
3. Alamat sekolah : Kembangan Candibinangun Pakem Sleman YK
4. Status sekolah : Swasta
5. Sekolah didirikan pada tanggal : 5 Januari 1989
6. Dengan keputusan : 0238/I.13/X/Kpts/1990
7. Akredistasi : B
8. Luas tanah : 300 M
9. Luas bangunan : 150 M
10. Waktu belajar : 07.30 WIB-10.00 WIB
11. Nama kepala sekolah : LUTFI IRFANianto, S.Pd
12. Sifat gedung : Permanen
13. Gedung dan bangunan sekolah
  - a. Ruang kelas : 2 ruang
  - b. Ruang perpustakaan : 1 ruang
  - c. Ruang UKS : 1 ruang
  - d. Ruang kepala sekolah : 1 ruang
  - e. Ruang guru : 1 ruang
  - f. Ruang TU : 1 ruang
  - g. Kamar mandi : 2 ruang
  - h. Gudang : 1 ruang
  - i. Dapur : 1 ruang

### **II. Visi dan Misi, dan Tujuan TK Kuncup Kusuma III**

1. Visi  
Terwujudnya anak didik yang kreatif, dan mandiri, serta agamis
2. Misi
  1. Agar anak dapat mengembangkan kreatifitas sesuai dengan perkembangan
  2. Agar anak dapat mengerjakan sendiri (mandiri)
  3. Agar anak dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan agama
3. Tujuan  
Supaya anak menjadi kreatif, mandiri dan bertaqwa kepada Tuhan, serta membudayakan nilai-nilai agama



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telpun (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611  
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id



Nomor : 6448 /UN34.11/PL/2015  
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

11 November 2015

Yth. Bupati Sleman  
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman  
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman  
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945  
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Kebijakan Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Irka Aryana  
NIM : 08110241009  
Prodi/Jurusan : KP/KP  
Alamat : Pelem, Harjobinangun Pakem Sleman Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : TK Kuncup Kusuma III  
Subyek : Kepelas Sekolah, Guru, dan Siswa TK Kuncup Kusuma III  
Obyek : Pelaksanaan Pendidikan Karakter  
Waktu : November-Januari 2016  
Judul : Pendidikan Karakter di TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan :  
1. Rektor (sebagai laporan)  
2. Wakil Dekan I FIP  
3. Ketua Jurusan KP FIP  
4. Kabag TU  
5. Kasubbag Pendidikan FIP  
6. Mahasiswa yang bersangkutan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 196009021987021001





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasainya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511  
Telepon (0274) 868800, Faksimili (0274) 868800  
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 3835 / 2015

TENTANG  
PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,  
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.  
Meminjak : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman  
Nomor : 070/Kesbang/2743/2015  
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 12 Nopember 2015

MENGIZINKAN :

Kepada :  
Nama : IRKA ARYANA  
No. Alhs/NIM/NIP/NIK : 08110241009  
Program/Tingkat : SI  
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta  
Alamat Rumah : Pelem XI Harjobinangun Pakem Sleman  
No. Telp / HP : 085729360195  
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul  
PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III CANDIBINANGUN  
PAKEM SLEMAN  
Lokasi : TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman  
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 12 Nopember 2015 s/d 11 Februari 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat Kepala Desa atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya. diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 12 Nopember 2015

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan



SURENARYATUN, S.IP, MT

Pembina IV/a

NIP 19720411 199603 2 003

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Pakem
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Pakem
6. Ka. TK Kuncup Kusuma III Candibinangun Pakem Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA  
UNIT PELAKSANA TEKNIS TK DAN SD KECAMATAN  
PAKEM

TAMAN KANAK-KANAK KUNCUP KUSUMA III

Alamat : Kembangan, Candibinangun, Pakem, Sleman, YK

Nomer : 17/ TK KK III/ XI/ 2015 Sleman, 12 Nopember 2015  
Lamp : Yth Dekan KP/FSP/FIP  
Hal : Izin Penelitian UNY  
Di Yogyakarta

Memperhatikan surat saudara tertanggal 11 Nopember 2015, nomor 6448/UN34.11/PL/2015, perihal Permohonan Ijin Penelitian, dengan ini kami mengijinkan mahasiswa saudara yang tersebut dibawah ini :

Nama / NIM : Irka Aryana/ 08110241009

Program Studi : Kebijakan Pendidikan

Untuk mengadakan penelitian dan pengambilan data di TK Kuncup Kusuma III untuk kepentingan menyusun skripsi dengan judul " PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN" yang akan dilaksanakan pada bulan Nopember-Januari 2016.

Setelah selesai mengadakan penelitian diharap menyampaikan laporan kepada kepala sekolah dan memberikan 1 (stu) bendel skripsi untuk kepentingan arsip di TK Kuncup Kusuma III.

Atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami sampaikan terimakasih.

Kepala Sekolah



EUTFI IRFANIANTO, S.Pd





PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN  
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA  
UNIT PELAKSANA TEKNIS TK DAN SD KECAMATAN  
PAKEM  
TAMAN KANAK-KANAK KUNCUP KUSUMA III  
*Alamat : Kembangan, Candibinangun, Pakem, Sleman, YK*

SURAT KETERANGAN

No . 2 /TK KK, III/I/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah TK Kuncup Kusuma III menerangkan bahwa :

Nama : IRKA ARYANA  
NIM : 08110241009  
Fakultas : FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
Institusi : UNY  
Dosen Pembimbing : Dr. RUKIYATI, M.Hum

Nama tersebut diatas telah mengadakan penelitian dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER DI TK KUNCUP KUSUMA III CANDIBINANGUN PAKEM SLEMAN".

Pelaksanaan penelitian tersebut mulai tanggal 12 Nopember s.d 12 Januari 2016

Demikian surat keterangan kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Sekolah  
  
LUTFI IRFANIANTO, S.Pd